

SKRIPSI

**PENGARUH FATWA HARAM MEROKOK, KEBIJAKAN
PEMERINTAH DAN PENDAPATAN TERHADAP
KONSUMSI ROKOK DI KOTA BANDA ACEH**



Disusun Oleh:

**SHEILLA SAVIRA
NIM. 160602189**

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2020 M/1441 H**

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Sheilla Savira
NIM : 160602189
Program Studi : Ekonomi Syariah
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Dengan ini saya menyatakan bahwa apabila penulisan SKRIPSI ini, saya:

- 1. Tidak menggunakan gagasan pihak yang lainnya tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.*
- 2. Tidak melakukan plagiasi terhadap karya orang lain.*
- 3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber lain atau seizin dari pemilik karya.*
- 4. Tidak melakukan penyelewengan dan kecurangan, serta pemalsuan data.*
- 5. mengerjakan secara mandiri karya ini dan mampu untuk bertanggung jawab terhadap karya penulisan ini.*

Bila pada kemudian hari adanya tuntutan dari pihak yang lain atas karya penulisan ini dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata ditemukan bahwa saya melakukan pelanggaran, maka saya siap untuk dicabut gelar akademik saya atau diberikan saksi yang lainnya berdasarkan aturan yang telah berlaku pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebaik-baiknya.

Banda Aceh, 11 Juli 2023

Yang Menyatakan,



Sheilla Savira

PERSETUJUAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Menyelesaikan Program Studi Ekonomi Syariah
Dengan Judul:

PENGARUH FATWA HARAM MEROKOK, KEBIJAKAN PEMERINTAH DAN PENDAPATAN TERHADAP KONSUMSI ROKOK DI KOTA BANDA ACEH

Disusun Oleh:


Sheilla Savira

NIM. 160602189

Disetujui untuk disidangkan dan dinyatakan bahwa isi dan formatnya telah memenuhi syarat sebagai kelengkapan dalam penyelesaian studi pada Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar- Raniry Banda Aceh

Pembimbing I

Pembimbing II


Cut Dian Fitri, SE, Ak. M.Si, MA
NIP. 198307092014032002


Hafizh Maulana, SP,S.HI ME
NIDN. 2006019002

Mengetahui
Ketua Program Studi Ekonomi Syariah


Dr. Nilam Sari, M.Ag
NIP. 197103172008012007

PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Sheilla Savira
NIM. 160602189

Dengan Judul:

PENGARUH FATWA HARAM MEROKOK, KEBIJAKAN PEMERINTAH DAN PENDAPATAN TERHADAP KONSUMSI ROKOK DI KOTA BANDA ACEH


Telah Disidangkan oleh Program Studi Strata Satu (1) Ekonomi Syariah
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi untuk
Menyelesaikan Program Studi S1 dalam Bidang Ekonomi Syariah


Pada Hari/Tanggal: Selasa, 18 Agustus 2020 M
28 Dzulhijjah 1441 H

Banda Aceh,
Dewan Penguji Sidang Skripsi

Ketua


Sekretaris II



Cut Dian Fitri, SE, Ak. M.Si, MA
NIP.198307092014032002


Hafizh Maulana, SP,S.HI ME.
NIDN. 2006019002


Penguji I

Penguji II,


Dr. Hafas Furdani, M.E
NIP. 198006252009011009


Aziman Dianah, SE.,M.Si.,Ak
NIP. 199206142019032039

Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam


Dr. Zaki Fuad, M. Ag H
NIP. 196403141992031003





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
UPT. PERPUSTAKAAN

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp. 0651-7552921, 7551857, Fax. 0651-7552922
Web: www.library.ar-raniry.ac.id, Email: library@ar-raniry.ac.id

**FORM PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH
MAHASISWA UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Saya bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Sheilla Savira
NIM : 160602189
Program Studi : Ekonomi Syariah
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh, Hak Bebas Royalti Non-Eksekutif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah:

Tugas Akhir KKU Skripsi

yang berjudul:

**PENGARUH FATWA HARAM MEROKOK, KEBIJAKAN
PEMERINTAH DAN PENDAPATAN TERHADAP KONSUMSI ROKOK
DI KOTA BANDA ACEH**

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh berhak menyimpan, mengalih-media formatkan, mengelola, mendisminasikan, dan mempublikasikannya di internet atau media lain. Secara fulltext untuk kepentingan akademik tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencatumkan nama saya sebagai penulis, pencipta dan atau penerbit karya ilmiah tersebut.

UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh akan terbebas dari segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya,

Dibuat di : Banda Aceh

Pada Tanggal : 11 Juli 2023

Mengetahui,
Pembimbing I

Pembimbing I

Sheilla Savira
NIM. 160602189

Dr. Cut Djan Fitri, SE, Ak, M.Si M.M
NIP. 198307092014032002

Hafizh Maulana, SP, S.HI M.E
NIDN. 2006019002

KATA PENGANTAR



Segala puji hanya milik Allah SWT Tuhan pencipta dan pemelihara semesta alam, karena berkat dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul “Pengaruh Fatwa Haram Merokok, Kebijakan Pemerintah dan Pendapatannya Terhadap Konsumsi Rokok di Kota Banda Aceh”

Skripsi ini disusun dengan maksud tidak lain hanyalah untuk memenuhi persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi, Program Studi Ekonomi Syariah pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya atas bantuan dan semangat yang telah diberikan, secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian penyusunan Skripsi ini, terutama kepada yang terhormat:

1. Dr. Zaki Fuad Chalil, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry.
2. Dr. Nilam Sari, M.Ag dan Cut Dian Fitri, SE, Ak., M.Si selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Ekonomi Syariah.
3. Muhammad Arifin, M.Ag., Ph.D dan Hafidhah, SE., M.Si., Ak, CA selaku ketua Laboratorium dan Dosen Staf Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.

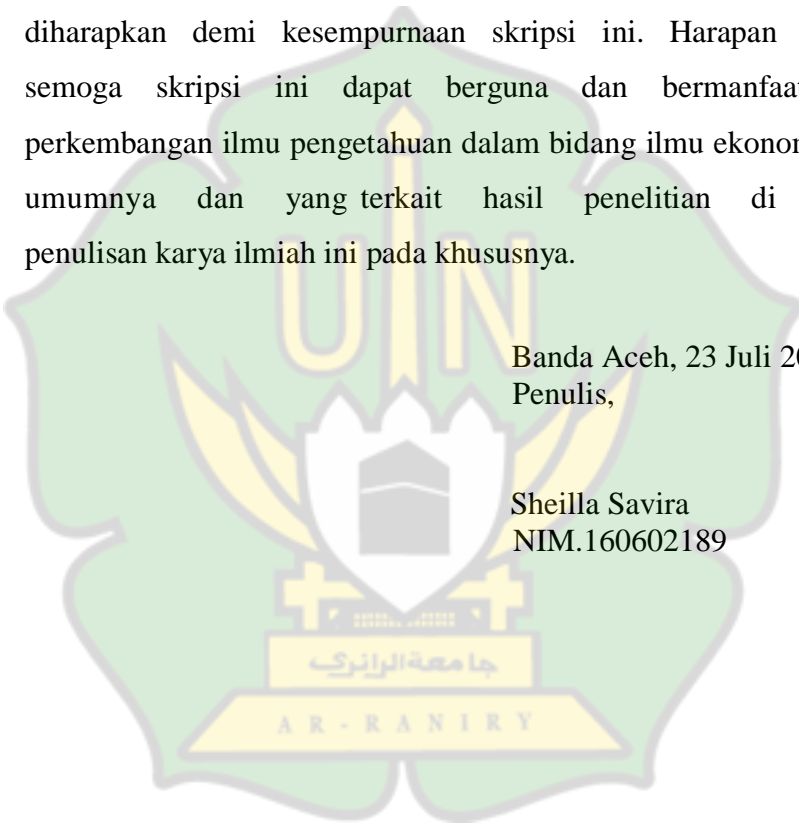
4. Cut Dian Fitri, SE, Ak., M.Si, MA selaku pembimbing I dan Hafiizh Maulana, SP., S.HI., ME selaku pembimbing II yang selalu bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan arahan demi kesempurnaan skripsi ini.
5. Cut Dian Fitri, SE, Ak., M.Si selaku Penasehat Akademik (PA) penulis selama menempuh pendidikan di Program Studi Ekonomi Syariah. Terima kasih juga kepada seluruh staf dan dosen-dosen yang mengajar pada Program Studi Ekonomi Syariah selama proses belajar mengajar.
6. Orangtua tercinta dan terkasih ayahanda Amir Fauzie Scyhalad dan ibunda Iin Farlina yang telah membesarkan, mendidik, dan mengorbankan segalanya dalam menuntut ilmu serta memberikan nasehat dan doa restu serta dukungan dan jasa yang tidak ternilai harganya yang telah diberikan selama ini. Teruntuk kakak Fara Fatika, adik Muhammad Al Auza dan Muhammad Al Fayed yang telah memberikan semangat serta motivasi dalam menjalankan perkuliahan dan menyelesaikan penulisan ini guna untuk memperoleh gelar sarjana dan ilmu yang diperoleh berguna bagi seluruh umat di muka bumi ini.
7. Sahabat-sahabat terbaik Okta, Mer, Nisa, Tipung, Nada, Mimi, Dila, Nonik, Oja, Rifka, Mustaq, Agina, Pepong, Marija, Shulek, Uya, Nisak, Mira, Nadya dan Atam yang banyak membantu serta teman-teman sejurusan Ekonomi Syariah, terima kasih banyak atas dukungan, semangat,

masukan, waktu dan dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Penulis menyadari bahwa penulisan karya ilmiah ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu kritik dan saran atau ide yang bersifat membangun dari semua pihak sangat diharapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang ilmu ekonomi pada umumnya dan yang terkait hasil penelitian di dalam penulisan karya ilmiah ini pada khususnya.

Banda Aceh, 23 Juli 2020
Penulis,

Sheilla Savira
NIM.160602189



TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K Nomor:
158 Tahun 1987 – Nomor: 0543 b/u/1987

1. Konsonan

No	Arab	Latin	No	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan	16	ط	Ṭ
2	ب	B	17	ظ	Ẓ
3	ت	T	18	ع	‘
4	ث	Ṣ	19	غ	G
5	ج	J	20	ف	F
6	ح	Ḥ	21	ق	Q
7	خ	Kh	22	ك	K
8	د	D	23	ل	L
9	ذ	Ẓ	24	م	M
10	ر	R	25	ن	N
11	ز	Z	26	و	W
12	س	S	27	ه	H
13	ش	Sy	28	ء	’
14	ص	Ṣ	29	ي	Y
15	ض	Ḍ			

2. Vokal

Vokal Bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin
◌َ	<i>Fathah</i>	A
◌ِ	<i>Kasrah</i>	I
◌ُ	<i>Dammah</i>	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf
◌َـ	<i>Fathah</i> dan ya	Ai
◌ِـ	<i>Fathah</i> dan wau	Au

Contoh:

كيف : *kaifa*

هول : *hauula*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda
ا/أ	<i>Faṭḥah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i>	Ā
َـي	<i>Kasrah</i> dan <i>ya</i>	Ī
ِـي	<i>Dammah</i> dan <i>wau</i>	Ū

Contoh:

قَالَ : *qāla*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَقُولُ : *yaqūlu*

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

a. Ta *marbutah* (ة) hidup

Ta *marbutah* (ة) yang hidup atau mendapat harkat *faṭḥah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah t.

b. Ta *marbutah* (ة) mati

Ta *marbutah* (ة) yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah h.

c. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta *marbutah* (ة) diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta *marbutah*(ة) itu ditransliterasikan dengan h.

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfāl/raudatulatfāl*
الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ : *al-Madīnah al-Munawwarah al-MadīnatulMunawwarah*
طَلْحَةَ : *Talḥah*

Catatan Modifikasi:

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti M. Syuhudin Ismail, sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Hamad Ibn Sulaiman.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Mesir, bukan Misr; Beirut, bukan Bayrut; dan sebagainya.
3. Kata-kata yang sudah dipakai (serapan) dalam kamus Bahasa Indonesia tidak ditransliterasi. Contoh: Tasauf, bukan Tasawuf.

ABSTRAK

Nama : Sheilla Savira
NIM : 160602189
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Program Studi : Ekonomi Syariah
Judul : Pengaruh Fatwa Haram Merokok, Kebijakan Pemerintah dan Pendapatan Terhadap Konsumsi Rokok di Kota Banda Aceh
Pembimbing I : Cut Dian Fitri, SE, Ak., M. Si, MA
Pembimbing II: Hafiih Maulana, SP., S.HI., ME

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada pengaruh Fatwa Haram Merokok (X_1), Tarif Cukai Rokok (X_2), Kawasan Tanpa Rokok (X_3) dan Pendapatan (X_4) terhadap Konsumsi Rokok (Y) di Kota Banda Aceh. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif, adapun sumber data penelitian ini adalah data primer yang diperoleh dari penyebaran koesioner. Penentuan sampel menggunakan metode purposive sampling dengan jumlah sampel 100 responden, model yang digunakan yaitu model regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Tarif Cukai Rokok (X_2) dan Kawasan Tanpa Rokok (X_3) berpengaruh signifikan terhadap konsumsi rokok sedangkan Fatwa Haram Merokok (X_1) dan Pendapatan (X_4) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Konsumsi Rokok (Y).

Kata kunci: *Fatwa Haram, Tarif Cukai, Kawasan Tanpa Rokok, Pendapatan, Konsumsi Rokok.*

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL KEASLIAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH	iii
PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI.....	iv
PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI	v
PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN.....	x
ABSTRAK.....	xiv
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL.....	vxiii
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR GRAFIK	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
1.5 Sistematika Pembahasan	10
BAB II LANDASAN TEORI	12
2.1 Konsumsi	12
2.1.1 Teori Konsumsi dalam Islam.....	13
2.1.2 <i>Maslahah</i> dalam Konsumsi	18
2.2 Kompilasi tentang Fatwa Haram Merokok	19
2.2.1 Fatwa dan Kedudukannya dalam Islam	19
2.2.2 Latar Belakang Munculnya Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) tentang Pengharaman Merokok ..	20
2.2.3 Hasil <i>Ijtima'</i> Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) tentang Pengharaman Merokok.....	23
2.2.4 Latar Belakang Munculnya Fatwa Majelis Tarjih dan Tajdid (MTT) Muhammadiyah tentang Pengharaman Merokok.....	24
2.2.5 Hasil <i>Ijtima'</i> Fatwa Majelis Tarjih dan Tajdid (MTT) Pimpinan Pusat Muhammadiyah tentang Pengharaman Merokok.....	26

2.3 Pajak dan Tarif Cukai	29
2.3.1 Pengertian pajak dan Cukai	29
2.3.2 Dasar Hukum Cukai	32
2.3.3 Subjek dan Objek Cukai	32
2.3.4 Barang Kena Cukai	33
2.3.5 Tarif Cukai Tembakau	33
2.4 Kawasan Tanpa Rokok (KTR)	34
2.5 Pendapatan	36
2.6 Penelitian Terdahulu	37
2.7 Keterkaitan Antar Variabel	45
2.8 Kerangka Pemikiran	46
2.9 Pengembangan Hipotesis	47
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	49
3.1 Jenis Penelitian	49
3.2 Jenis Data Penelitian	49
3.3 Teknik Pengumpulan Data	50
3.4 Populasi, Sampel dan Teknik Penarikan Sampel	51
3.5 Operasional Variabel	52
3.6 Model Analisi Data	55
3.6.1 Uji Kualitas Data	55
3.5.2 Uji Asumsi Klasik	57
3.5.3 Regresi Linear Berganda	58
3.5.4 Uji Signifikansi koefisien Regresi	59
3.5.5 Uji T/ Parsial	60
3.5.6 Koefisien Determinasi (R^2)	61
BAB IV HASIL PENELITIAN	62
4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian	62
4.2 Karakteristik Responden	66
4.2.1 Jenis Kelamin Responden	66
4.2.2 Usia Responden	67
4.2.3 Status Pernikahan Responden	68
4.2.4 Jumlah Tanggungan (Keluarga) Responden	69
4.2.5 Pendidikan Responden	70
4.2.6 Pekerjaan Responden	71
4.2.7 Jumlah Konsumsi Rokok	71
4.3 Hasil Uji Kualitas Data	73
4.3.1 Hasil Pengujian Validitas	73

4.3.2	Hasil Pengujian Realiabilitas	74
4.4	Hasil Uji Asumsi Klasik	75
4.4.1	Hasil Uji Normalitas	75
4.4.2	Hasil Uji Multikolinearitas	78
4.4.3	Hasil Uji Heteroskedastisitas	80
4.5	Hasil Model Penelitian	81
4.5.1	Hasil Model Regresi Linear Berganda	81
4.6	Hasil Pengujian Hipotesis.....	83
4.6.1	Hasil Uji F/Simultan	83
4.6.2	Hasil Uji t Parsial.....	84
4.6.3	Hasil Uji Determinasi (R^2).....	86
4.7	Pembahasan Hasil Penelitian.....	87
4.7.1	Pengaruh Fatwa Haram Merokok Terhadap Konsumsi Rokok	87
4.7.2	Pengaruh Tarif Cukai Rokok Terhadap Konsumsi Rokok.....	88
4.7.3	Pengaruh Kawasan Tanpa Rokok Terhadap Konsumsi Rokok	90
4.7.4	Pengaruh Pendapatan Terhadap Konsumsi Rokok.	91
4.7.5	Pengaruh Fatwa Haram Merokok, Tarif Cukai Rokok, Kawasan Tanpa Rokok dan pendapatan secara bersama-sama Terhadap Konsumsi Rokok .	92
BAB V	PENUTUP	93
5.1	Kesimpulan.....	93
5.2	Saran.....	94
DAFTAR	PUSTAKA	97
LAMPIRAN	104

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	42
Tabel 3.1 Rentang Skala Likert	50
Tabel 3.2 Definisi Variabel Penelitian	53
Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Kota Banda Aceh	63
Tabel 4.2 PDRB Perkapita Atas Dasar Harga Berlaku di Kota Banda Aceh 2010-2019	65
Tabel 4.3 Deskripsi Responden Menurut Jenis Kelamin	67
Tabel 4.4 Deskripsi Responden Menurut Tingkat Usia	67
Tabel 4.5 Deskripsi Responden Menurut Status Pernikahan	68
Tabel 4.6 Deskripsi Responden Menurut Jumlah Tnggungan / Keluarga.....	69
Tabel 4.7 Deskripsi Responden Menurut Pendidikan	70
Tabel 4.8 Deskripsi Responden Menurut Pekerjaan	71
Tabel 4.9 Deskripsi Responden Menurut Jumlah Konsumsi Rokok.....	72
Tabel 4.10 Hasil Uji Validitas	73
Tabel 4.11 Hasil Uji Reliabilitas	74
Tabel 4.12 Hasil Uji Normalitas dengan Kolmogrov-Smirnov.	78
Tabel 4.13 Hasil Uji Multikolinearitas	79
Tabel 4.14 Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	80
Tabel 4.15 Hasil Uji Regresi Linear Berganda.....	81
Tabel 4.16 Hasil Uji F/Simultan.....	84
Tabel 4.17 Hasil Uji t Parsial.....	85
Tabel 4.18 Hasil Uji Determinasi (R^2)	87

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran	47
Gambar 4. 1 Peta Kota Banda Aceh	62
Gambar 4. 2 Hasil Uji Normalitas dengan Grafik Histogram ...	76
Gambar 4. 3 Hasil Uji Normalitas dengan Normal P-P Plot	77



DAFTAR GRAFIK

Grafik 1. 1 Jumlah Perokok di Beberapa Negara ASEAN.....	2
Grafik 1. 2 Peranan Komponen Pengeluaran Konsumsi Minuman Beralkohol dan Rokok terhadap PDRB menurut Pengeluaran di Provinsi Aceh Tahun 2010-2016 ...	4



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kuesioner Penelitian	104
Lampiran 2 Data Karakteristik Responden	109
Lampiran 3 Karakteristik Responden	135
Lampiran 4 Uji Validitas Dan Reabilitas	139
Lampiran 5 Uji Normalitas	143
Lampiran 6 Uji Multikolinearitas	145
Lampiran 7 Uji Heteroskedastisitas Menggunakan Uji Glejser	146
Lampiran 8 Uji Parsial (Uji T)	147
Lampiran 9 Uji Simultan (Uji F)	148
Lampiran 10 Uji Koefisien Determinasi (R^2)	149
Lampiran 11 Daftar Riwayat Hidup	150



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara berkembang dengan jumlah penduduk sebesar 265 juta jiwa (BPS, 2018), dengan laju pertumbuhan penduduk rata-rata per tahun dalam lima tahun terakhir sebesar 1,36 persen (BPS, 2017). Indonesia termasuk negara dengan tingkat konsumsi rokok yang tinggi yaitu berada pada peringkat keempat terbesar jumlah penduduk dunia. Dilihat dari data *country ranking* WHO tahun 2015, Indonesia merupakan salah satu negara yang jika dilihat dari penduduk 15 tahun keatas dan berjenis kelamin laki-laki memiliki konsumsi rokok terbesar di dunia dengan jumlah presentase sebesar 76,2 persen. Sedangkan jenis kelamin wanita sebanyak 3,6 persen (WHO, 2015).

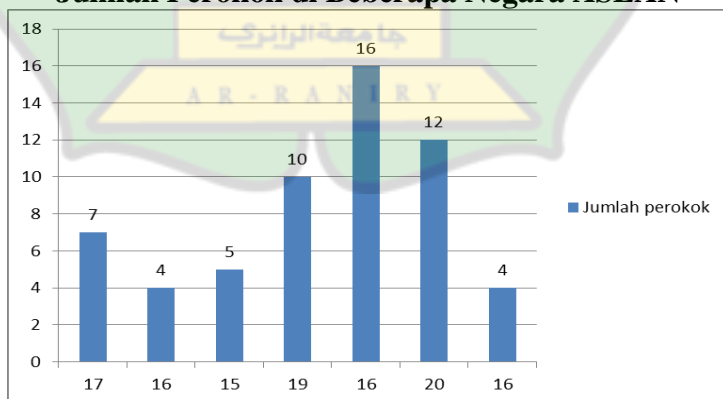
Menurut data BPS (2017) berdasarkan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan yang cukup tajam terhadap kenaikan perokok di Indonesia. Penduduk berusia 15 tahun keatas yang mengkonsumsi rokok sebesar 22,57 persen di perkotaan dan 25,05 persen di pedesaan. Rata-rata jumlah batang rokok yang dihabiskan selama seminggu mencapai 76 batang di perkotaan dan 80 batang di pedesaan.

Penduduk Aceh yang hanya 1,96 persen dari penduduk Indonesia yaitu sebesar lima juta jiwa, dengan laju pertumbuhan penduduk rata-rata pertahun selama lima tahun terakhir sebesar 2,1

persen (BPS, 2017). Provinsi Aceh memiliki jumlah perokok aktif sebanyak 37,1 persen pada tahun 2010 yang melebihi tingkat rata-rata perokok aktif secara nasional yang hanya 34,7 persen. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Aceh mengkonsumsi 10 sampai 30 batang rokok perhari (KemenkesRI, 2010).

Berdasarkan data *Southeast Asia Tobacco Control Alliance (SEATCA)* jumlah perokok di Indonesia pada tahun 2018 sebanyak 65,19 juta orang atau setara dengan 34 persen dari total penduduk Indonesia pada 2018. Hal tersebut membuktikan bahwa Indonesia merupakan negara dengan jumlah perokok terbanyak di ASEAN. Filipina adalah negara Asean dengan jumlah perokok terbanyak kedua, yakni 16,5 juta orang atau 15,97% dari jumlah penduduk. Vietnam di posisi ketiga dengan jumlah perokok 15,6 juta orang atau 16,5% dari jumlah penduduk. Hal ini dapat dilihat pada grafik dibawah.

Grafik 1. 1
Jumlah Perokok di Beberapa Negara ASEAN

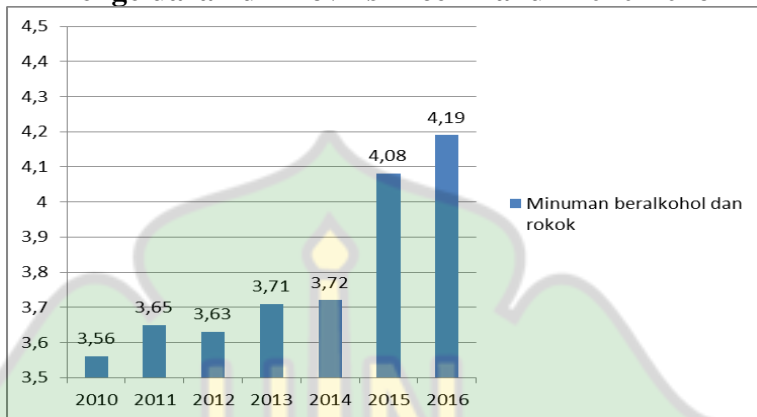


Sumber: *Southeast Asia Tobacco Control Alliance (SEATCA):The Tobacco Control Atlas ASEAN Region, Fourth Edition (2019, diolah).*

Dari data grafik di atas dapat dijelaskan bahwa masalah konsumsi rokok perlu menjadi perhatian besar dan sudah seharusnya pemerintah mengambil langkah tegas dalam mengatasi permasalahan ini. Hal ini diperlukan karena rokok dapat menguntungkan perekonomian negara, yaitu dari cukai yang akan terus meningkat dan dapat menampung banyak tenaga kerja. Namun, di sisi lain bayaknya jumlah perokok menandakan semakin banyak pula masyarakat yang terserang berbagai penyakit berbahaya. Melalui realitas tersebut maka sebenarnya dampak negatif rokok jauh lebih besar daripada dampak positifnya. Sudah seharusnya konsumsi rokok perlu ditekan agar terus berkurang.

Persentase pengeluaran konsumsi rokok terhadap pengeluaran penduduk di Indonesia pada tahun 2015 sebesar 5,94 persen lebih besar dibandingkan lima tahun sebelumnya, yaitu sebesar 5,25 persen pada tahun 2010. Konsumsi rokok merupakan persentase pengeluaran terbesar ketiga pada kelompok makanan setelah komoditi makanan jadi dan padi-padian pada tahun 2010. Lain halnya konsumsi rokok di Aceh merupakan pengeluaran ketiga terbesar setelah padi-padian dan ikan pada tahun 2010 yaitu sebesar 8,85 persen. Dan pada tahun 2015 konsumsi rokok masih pada urutan ketiga terbesar setelah makanan jadi dan padi-padian yaitu sebesar 41,9 persen di Aceh. (BPS, 2016). Hal ini dapat dilihat pada grafik dibawah.

Grafik 1. 2
Peranan Komponen Pengeluaran Konsumsi Minuman Beralkohol dan Rokok terhadap PDRB menurut Pengeluaran di Provinsi Aceh Tahun 2010-2016



Sumber: *BPS Aceh (2019, diolah).*

Dari data grafik diatas dapat dijelaskan bahwa kontribusi komponen konsumsi minuman beralkohol dan rokok terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Aceh mencapai 4,19 persen pada tahun 2016. Dibandingkan enam tahun sebelumnya, angka ini mangalami kenaikan sebesar 0,67 persen. Dimana pada tahun 2010 sampai dengan tahun 2015 kontribusi komponen konsumsi minuman beralkohol dan rokok terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Aceh masing-masing dengan persentase 4,08 persen, 3,72 persen, 3,71 persen, 3,63 persen, 3,65 persen, dan 3,56 persen.

Di dalam rokok terkandung zat-zat aditif, yaitu adanya sifat kecanduan terhadap penghisapnya. Maka dari itu perlu dilakukan upaya pengendalian konsumsi rokok, karena dampak dari paparan

asap dari pembakaran rokok dapat menimbulkan efek samping bagi kesehatan, tidak hanya bagi perokok aktif, namun juga bagi perokok pasif. Perokok aktif adalah orang yang melakukan aktifitas merokok (Rafael, 2006: 70) sedangkan perokok pasif merupakan asap rokok yang dihirup oleh seseorang yang tidak merokok (*Passive smoker*).

Oleh karena rokok merupakan hal yang sangat berbahaya maka dibutuhkan kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah untuk menanggulangi tingkat konsumsi rokok, yaitu dengan menetapkan tarif cukai tembakau. Cukai adalah pungutan negara yang dikenakan terhadap barang-barang tertentu yang mempunyai sifat atau karakteristik yang ditetapkan dalam undang-undang Cukai. Barang-barang yang dikenai cukai perlu dilakukan pengendalian dan pengawasan terhadap tingkat konsumsi dan peredarannya (DJBC, 2015). Menaikkan harga rokok melalui kenaikan tarif cukai yang lebih tinggi merupakan salah satu cara yang efektif untuk mengendalikan konsumsi rokok secara keseluruhan.

Selain menaikkan tarif cukai, membuat regulasi bebas asap rokok pada beberapa tempat umum atau biasa disebut kawasan tanpa rokok (KTR) seperti yang disampaikan oleh kemenkeu. BPPK Kemenkeu (2009) menyebutkan bahwa regulasi untuk pengendalian konsumsi tembakau antara lain Undang Undang Kesehatan Nomor 36 tahun 2009 tentang Pengamanan Produk Tembakau sebagai Zat Adiktif bagi kesehatan yang dalam pasal 114 diatur bahwa setiap orang yang memproduksi atau

memasukkan rokok ke wilayah Indonesia wajib mencantumkan peringatan kesehatan, juga mencantumkan gambar yang mengerikan sebagai akibat buruk dari kegiatan merokok dalam setiap kemasan rokok.

Kawasan tanpa rokok merupakan ruangan atau area yang dilarang untuk melakukan kegiatan merokok atau pun memproduksi, menjual, mengiklankan, dan atau mempromosikan produk tembakau. Sebagai wujud kepedulian Pemerintah Kota Banda Aceh terhadap kesehatan masyarakatnya, pemerintah Aceh membuat sebuah qanun yang mengatur larangan merokok di tempat umum, yaitu Qanun Kota Banda Aceh Nomor 5 Tahun 2016 tentang Kawasan Tanpa Rokok. Qanun tersebut sudah mulai berlaku sejak bulan Januari tahun 2017.

Kebijakan lain yang dilakukan untuk menanggulangi tingkat konsumsi rokok masyarakat adalah dengan menetapkan Fatwa Haram rokok. Majelis Ulama Indonesia (MUI) mengeluarkan fatwa haram soal merokok di tempat umum sejak 2009. Tidak hanya di ruang publik, dalam fatwa itu juga disebutkan bahwa merokok haram bila dilakukan anak-anak dan wanita. Institusi pendidikan seperti sekolah dan madrasah, serta sejenisnya masuk ke dalam kategori ruang publik. Itu artinya, barang siapa yang masih tetap saja merokok maka hukumnya haram.

Majelis Tarjih dan Tajdid (MTT) Pimpinan Pusat Muhammadiyah juga mengeluarkan fatwa haram merokok mulai 8 Maret 2010. Fatwa MTT Muhammadiyah tentang hukum merokok

hingga kini memang belum menjadi keputusan resmi Muhammadiyah. Karena untuk menjadi keputusan resmi fatwa ini perlu terlebih dahulu diajukan dalam dalam Musyawarah Nasional MTT (Woyanti, 2011).

Selain fatwa haram merokok, penetapan tarif cukai dan kawasan tanpa rokok (KTR) salah satu faktor lain yang diduga dapat mempengaruhi tingkat konsumsi rokok adalah pendapatan dari perokok yang digunakan untuk mengkonsumsi rokok serta pengeluaran dalam mengkonsumsi rokok tersebut. Teori ekonomi menyatakan bahwa baik tingkat atau pola konsumsi erat kaitannya dengan pendapatan, dimana konsumsi seseorang berbanding lurus dengan pendapatannya, semakin besar pendapatan maka semakin besar pula pola pengeluaran konsumsinya.

Berdasarkan penelitian terkait yang dilakukan oleh Mashito (2018) tentang Pengaruh Pendapatan dan Kebijakan Pemerintah terhadap Konsumsi Rokok di Kota Bogor, hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendapatan dan tarif cukai berpengaruh secara signifikan terhadap konsumsi rokok. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian terkait yang dilakukan oleh Mashito (2018). Akan tetapi terdapat perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Pada penelitian sebelumnya, lokasi penelitian dilakukan di Kota Bogor sebagai sampel penelitian. Sedangkan pada penelitian ini dilakukan di Kota Banda Aceh. Selain itu terdapat variable lain yang akan diteliti yaitu fatwa haram merokok.

Berdasarkan uraian di atas maka penelitian ini dilakukan untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh fatwa haram merokok, kebijakan pemerintah, dan pendapatan terhadap konsumsi rokok di kota Banda Aceh. Maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Fatwa Haram Merokok, Kebijakan Pemerintah dan Pendapatan terhadap Konsumsi Rokok di Kota Banda Aceh”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang sudah dijelaskan di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah fatwa haram merokok berpengaruh terhadap konsumsi rokok di Kota Banda Aceh?
2. Apakah penetapan tarif cukai rokok berpengaruh terhadap konsumsi rokok di Kota Banda Aceh?
3. Apakah kebijakan Kawasan Tanpa Rokok (KTR) berpengaruh terhadap konsumsi rokok di Kota Banda Aceh?
4. Apakah pendapatan berpengaruh terhadap konsumsi rokok di Kota Banda Aceh?
5. Apakah fatwa haram merokok, kebijakan pemerintah, dan pendapatan berpengaruh terhadap konsumsi rokok di Kota Banda Aceh?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dijelaskan di atas, maka dapat dijelaskan penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui apakah fatwa haram merokok berpengaruh terhadap konsumsi rokok di Kota Banda Aceh.
2. Untuk mengetahui apakah peningkatan tarif cukai rokok berpengaruh terhadap konsumsi rokok di Kota Banda Aceh.
3. Untuk mengetahui apakah kebijakan Kawasan Tanpa Rokok (KTR) berpengaruh terhadap konsumsi rokok di Kota Banda Aceh.
4. Untuk mengetahui apakah pendapatan berpengaruh terhadap konsumsi rokok di Kota Banda Aceh.
5. Untuk mengetahui apakah fatwa haram merokok, kebijakan pemerintah, dan pendapatan berpengaruh terhadap konsumsi rokok di Kota Banda Aceh.

1.4 Manfaat Penelitian

Disusunnya penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan banyak manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penulis berharap hasil dari penelitian ini dapat menjadi masukan atau referensi bagi perkembangan ilmu serta pengetahuan bagi berbagai golongan masyarakat juga pemerintah serta menambah kajian untuk mengetahui apakah strategi kebijakan untuk mengurangi konsumsi rokok yang sudah ada sudah cukup

baik atau efektif untuk mengurangi konsumsi rokok hingga melepaskan masyarakat dari lingkaran kemiskinan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah dalam pengambilan keputusan guna menentukan kebijakan untuk mengurangi angka konsumsi rokok agar kedepannya dapat mengurangi kerugian negara dan masyarakat akibat konsumsi rokok itu sendiri.

3. Manfaat Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan referensi bagi masyarakat khususnya pengkonsumsi rokok, agar dapat mengetahui apa saja kerugian yang ditimbulkan dari mengkonsumsi rokok yang nantinya dapat mengurangi jumlah pengkonsumsi rokok di kota Banda Aceh.

1.5 Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan bertujuan untuk menggambarkan mengenai susunan isi skripsi secara teratur. Penelitian ini disusun dalam tiga bab yang masing-masing terdiri dari sub bab pembahasan sebagai acuan berpikir secara sistematis.

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika pembahasan.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bab ini membahas tentang teori konsumsi, fatwa haram merokok, pengertian tarif cukai, Kawasan Tanpa Rokok (KTR), pendapatan, *maqashid syari'ah* dan penelitian terdahulu.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini membahas tentang jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, operasional variabel, metode penelitian dan tahapan penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini merupakan pelaporan hasil penelitian dan pembahasan yang mengaitkan dengan kerangka teori atau penelitian yang dilakukan.

BAB V PENUTUP

Bagian ini merupakan bab terakhir dari isi pokok penelitian terdiri dari simpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Konsumsi

Konsumsi merupakan sebuah kata yang berasal dari Bahasa Inggris yaitu "*Consumption*". Kata konsumsi dalam Kamus Besar Ekonomi diartikan sebagai tindakan manusia baik secara langsung atau tak langsung untuk menghabiskan atau mengurangi kegunaan (*utility*) suatu benda pada pemuasan terakhir dari kebutuhannya (Sigit dan Sujana, 2007:115). Konsumsi adalah semua penggunaan barang dan jasa yang dilakukan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Secara umum, konsumsi diartikan sebagai penggunaan barang-barang dan jasa guna memenuhi kebutuhan setiap manusia (Alkausar, 2015:3). Untuk dapat mengkonsumsi, seseorang harus memiliki pendapatan karena itulah mengapa besar kecilnya pendapatan seseorang dapat menentukan seberapa besar tingkat konsumsinya. Besarnya konsumsi selalu berubah-ubah sesuai dengan naik turunnya pendapatan, apabila pendapatan meningkat maka konsumsi akan meningkat. Sebaliknya, apabila pendapatan turun maka konsumsi akan turun.

Konsumsi mempunyai pengertian yang lebih luas yaitu seluruh pembelian barang dan jasa akhir yang sudah siap dikonsumsi oleh rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan.

Menurut Gilarso (2003:89), konsumsi merupakan titik pangkal dan tujuan akhir seluruh kegiatan ekonomi masyarakat.

Dalam ilmu ekonomi, konsumsi tidak hanya sebatas makan dan minum saja. Namun, konsumsi adalah kegiatan suatu individu atau pelaku ekonomi dalam memenuhi kebutuhannya baik barang atau jasa. Dengan kata lain, semua barang dan jasa yang kita gunakan sehari-hari termasuk dalam kegiatan konsumsi. Tujuan konsumsi pada dasarnya adalah untuk mencapai titik kepuasan, maka dari itu konsumsi pun dapat diartikan sebagai mengurangi atau menghabiskan nilai guna suatu barang guna mencapai tujuan konsumsi tersebut.

Tindakan konsumsi dilakukan setiap hari oleh siapapun, tujuannya adalah untuk memperoleh kepuasan setinggi-tingginya dan mencapai tingkat kemakmuran dalam arti terpenuhi berbagai macam kebutuhan, baik kebutuhan pokok maupun sekunder, barang mewah maupun kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani. Tingkat konsumsi memberikan gambaran tingkat kemakmuran seseorang atau masyarakat (James, 2001: 51).

2.1.1 Teori Konsumsi dalam Islam

Islam memandang anugerah-anugerah yang Allah berikan adalah milik semua manusia. Suasana yang menyebabkan sebagian diantara anugerah-anugerah itu berada di tangan orang-orang tertentu tidak berarti bahwa mereka dapat memanfaatkan anugerah-anugerah itu untuk mereka sendiri. Orang lain masih berhak atas anugerah-anugerah tersebut walaupun mereka tidak

memperolehnya. Selain itu, perbuatan untuk memanfaatkan atau mengkonsumsi barang-barang yang baik itu sendiri dianggap sebagai kebaikan dalam Islam. Sebab kenikmatan yang dicipta Allah untuk manusia adalah ketaatan kepada-Nya.

Etika dalam ilmu ekonomi Islam yaitu berusaha mengurangi kebutuhan material yang luar biasa, untuk mengurangi energi manusia dalam mengejar cita-cita spiritualnya. Mannan (1997: 9) menyebutkan dalam ekonomi Islam konsumsi dikendalikan oleh lima prinsip dasar; pertama prinsip keadilan, mengandung pengertian bahwa dalam mengkonsumsi tidak boleh menimbulkan kezaliman baik bagi individu yang bersangkutan maupun bagi orang lain. Dalam soal makanan dan minuman, yang terlarang adalah darah, daging binatang yang telah mati sendiri, daging babi, daging binatang, daging binatang yang ketika disembelih diserukan nama selain nama Allah dengan maksud dipersembahkan sebagai kurban untuk memuja berhala atau tuhan-tuhan lain, dan persembahan bagi orang-orang yang dianggap suci atau siapa pun selain Allah (Al-Furqan/25:67).

Yang kedua prinsip kebersihan, mengandung makna yang sempit dan luas. Makna yang sempit berarti barang dikonsumsi harus bersih dan sehat (bebas daripenyakit) yang bisa diindera secara konkrit. Makna yang luas berarti harus bersih dari larangan *shara'*. Ketiga adalah kesederhanaan, prinsip ini mengatur perilaku manusia mengenai makanan dan minuman adalah sikap tidak berlebih-lebihan, yang berarti janganlah makan secara berlebih.

Selanjutnya keempat adalah prinsip kemurahan hati, yaitu tindakan konsumsi seseorang harus bersifat ikhlas dan bukan dipaksakan serta mempertimbangkan aspek sosial seperti pemberian sedekah. Dan yang terakhir adalah aspek moralitas, yaitu perilaku konsumen muslim harus tetap tunduk pada norma-norma yang berlaku dalam Islam yang tercermin baik sebelum, sewaktu dan sesudah konsumsi.

Aktifitas konsumsi dalam islam merupakan salah satu aktivitas ekonomi manusia yang bertujuan untuk meningkatkan ibadah dan keimanan kepada Allah SWT dalam rangka mendapatkan kemenangan, kedamaian dan kesejahteraan akhirat (*falah*), baik dengan membelanjakan uang atau pendapatannya untuk dirinya maupun untuk amal saleh bagi sesamanya. Semakin maju peradaban manusia, semakin tinggi pula kebutuhannya pada barang-barang yang akan dikonsumsi dengan beragam jenisnya. Rasulullah SAW tidak menisbikan adanya kemungkinan ini, sembari menyatakan bahwa keinginan manusia akan barang-barang (harta) tidak ada batasnya dan karenanya manusia sendiri yang harus membatasinya.

Karena itu dalam hal konsumsi, Rasulullah selalu hati-hati dan membatasi diri sesuai dengan kebutuhan dan tidak memperturutkan keinginan atau hawa nafsu, ia tidak makan kecuali jika sudah lapar dan berhenti makan sebelum kenyang. Hidup hemat dan tidak bermewah-mewahan, yang bermakna bahwa tindakan konsumsi diperuntukan hanya sekedar pemenuhan

kebutuhan hidup bukan pemuasa keinginan sangat dianjurkan dalam Islam. Barang-barang yang boleh dikonsumsi hanyalah barang yang halal saja, tidak boleh seseorang mengonsumsi barang yang haram. Umat Islam harus menjalankan usaha-usaha yang halal saja, jauh dari unsur perjudian dan penipuan, meliputi bahan baku, proses produksi, manajemen, output produksi hingga proses distribusi harus dalam kerangka halal.

Dalam hal konsumsi misalnya Rasulullah melarang minum segala minuman yang memabukkan, hukumnya haram. Suatu yang memabukkan itu tidak hanya minuman, tapi dapat berupa sesuatu yang dihisap seperti ganja atau disuntikkan ke dalam tubuh atau berupa pil dan cairan.

Larangan Rasulullah mengonsumsi barang yang haram dan anjurannya untuk mengonsumsi barang yang halal lagi baik, sejalan dengan firman Allah SWT dalam surah *al Baqarah/ 2: 168*.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلْالًا طَيِّبًا ۚ وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ١٦٨

Artinya: "Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Sungguh, setan itu musuh yang nyata bagimu (Q.S. Al- Baqarah/ 2: 168)."

Dalam ayat di atas, Allah memerintahkan manusia agar makan sebagai syarat untuk hidup dan harus memilih makanan yang halal dan baik. Walaupun bahan makanan disediakan untuk keperluan itu sangatlah banyak oleh Allah, namun harus dipilih

yang halal saja dan tidak boleh dilakukan secara boros (Idris, 2015: 97-108).

Islam juga mengatur bagaimana manusia bisa melakukan kegiatan-kegiatan konsumsi yang membawa manusia berguna bagi kemaslahatan hidupnya. Islam mengatur jalan hidup manusia lewat Al-Qur'an dan Al-hadist, supaya manusia dijauhkan dari sifat yang hina karena perilaku konsumsinya. Perilaku konsumsi yang sesuai dengan ketentuan Allah dan Rasulullah SAW akan menjamin kehidupan manusia yang lebih sejahtera. Menurut Sudarsono Seorang muslim dalam berkonsumsi didasarkan atas beberapa pertimbangan sebagai berikut:

1. Manusia tidak kuasa sepenuhnya mengatur detail permasalahan ekonomi masyarakat atau negara. Terselenggaranya keberlangsungan hidup manusia diatur oleh Allah. Manusia tidak bisa memaksakan cara pemenuhan hidup orang lain kepada dirinya ataupun sebaliknya.
2. Dalam konsep Islam, kebutuhan yang membentuk pola konsumsi seorang muslim. Dimana batas-batas fisik merefleksikan pola yang digunakan seorang muslim untuk melakukan aktifitas konsumsi. Keadaan ini akan menghindari pola hidup yang berlebih-lebihan, sehingga stabilitas ekonomi dapat terjaga konsistensinya dalam jangka panjang. Sebab pola konsumsi yang didasarkan atas kebutuhan akan menghindari dari pengaruh-pengaruh pola konsumsi yang tidak perlu.

3. Dalam berkonsumsi seorang muslim harus menyadari bahwa ia menjadi bagian dari masyarakat. Maka, dalam berkonsumsi dituntut untuk saling menghargai dan menghormati keberadaan sesamanya. Bila keadaan menjadi kesadaran bersama maka akan terbangun kehidupan yang berkeadilan, terhindar dari kesenjangan sosial atau diskriminasi sosial.
(Sudarsono, 2002: 167).

2.1.2 *Maslahah* dalam Konsumsi

Kebutuhan merupakan konsep yang lebih bernilai dari sekedar keinginan. Keinginan ditetapkan berdasarkan konsep *utility*, tetapi kebutuhan didasarkan atas konsep *mashlahah*, tujuan syari'ah adalah mensejahterakan manusia, karenanya semua barang dan jasa yang memberikan *mashlahah* disebut kebutuhan manusia (Arif dan Amalia, 2010:92). *Mashlahah* dalam menjelaskan konsumsi, kita mengasumsikan bahwa konsumen cenderung memilah barang dan jasa yang memberikan *mashlahah* maksimum. Hal ini sesuai dengan rasionalitas Islami bahwa setiap pelaku ekonomi selalu ingin meningkatkan *mashlahah* yang diperolehnya. Keyakinan bahwa ada kehidupan dan pembalasan yang adil di akhirat serta informasi yang berasal dari Allah adalah sempurna akan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kegiatan konsumsi. Kandungan *mashlahah* terdiri dari manfaat dan berkah, demikian pula dalam hal perilaku konsumsi.

Seorang konsumen akan mempertimbangkan manfaat dan berkah yang dihasilkan dari kegiatan konsumsinya. Konsumen merasakan adanya manfaat suatu kegiatan konsumsi ketika ia mendapatkan pemenuhan kebutuhan fisik atau psikis atau material. Di sisi lain, berkah akan diperolehnya ketika ia mengonsumsi barang atau jasa yang diharamkan oleh syariat Islam. Mengonsumsi yang halal saja merupakan kepatuhan kepada Allah, karenanya memperoleh pahala. Pahala inilah yang kemudian dirasakan sebagai berkah dari barang atau jasa yang telah dikonsumsi, dan sebaliknya konsumen tidak akan mengonsumsi barang atau jasa yang haram karena tidak mendatangkan berkah (Misanam, 2014: 129).

2.2 Kompilasi tentang Fatwa Haram Merokok

2.2.1 Fatwa dan Kedudukannya dalam Islam

Pengertian fatwa (jamaknya *fatawa* atau *fatawi*) menurut arti bahasa adalah suatu jawaban dalam suatu kejadian (memberikan jawaban yang tegas terhadap segala peristiwa yang terjadi dalam masyarakat). Sedangkan fatwa menurut arti syari'at ialah suatu penjelasan hukum syar'iyah dalam menjawab suatu perkara yang diajukan oleh seseorang yang bertanya, baik penjelasan itu jelas/terang atau tidak jelas (ragu-ragu) dan penjelasan itu mengarah pada dua kepentingan yakni kepentingan pribadi atau kepentingan masyarakat banyak (Fattah, 1991: 7).

Fatwa pada hakekatnya tidak lebih dari sebuah petuah, nasihat, atau jawaban pertanyaan hukum dari individu ulama atau institusi keulamaan, yang boleh diikuti atau tidak. Fatwa seorang mufti tidak mengikat siapapun, karena betapapun kesungguhannya untuk bersikap obyektif, ia tidak dapat lepas dari unsur subyektivitas berupa kecenderungan pribadi dan kemampuan daya nalarnya. Pendeknya, fatwa bersifat *ghair mulzim* (tidak mengikat).

2.2.2 Latar Belakang Munculnya Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) tentang Pengharaman Merokok

Dalam Ronnurus (2009), dijelaskan mengenai latar belakang dikeluarkannya fatwa MUI mengenai haramnya rokok dengan pertimbangan sebagai berikut:

Rokok adalah benda beracun yang memberi efek santai dan sugesti merasa lebih jantan. Namun dibalik itu terkandung bahaya yang sangat besar bagi orang yang merokok maupun orang yang disekitar perokok yang bukan perokok, yaitu:

1. Asap rokok mengandung kurang lebih 4000 bahan kimia yang 200 diantaranya beracun dan 43 jenis lainnya dapat menyebabkan kanker tubuh. Racun utama pada rokok adalah tar, nikotin dan karbon monoksida. Tar adalah substansi hidrokarbon yang bersifat lengket dan menempel pada paru-paru. Nikotin adalah zat adiktif yang mempengaruhi syaraf dan peredaran darah. Zat ini bersifat karsinogen dan mampu memicu kanker paru-paru yang mematikan. Karbon monoksida adalah zat yang mengikat hemoglobin dalam darah, membuat darah

tidak mampu mengikat oksigen. Efek racun pada rokok ini membuat pengisap asap rokok mengalami resiko (dibanding yang tidak mengisap asap rokok):

- a. 14x menderita kanker paru-paru, mulut, dan tenggorokan.
 - b. 4x menderita kanker esophagus.
 - c. 2x kanker kandung kemih.
 - d. 2x serangan jantung.
2. Rokok juga meningkatkan resiko kefatalan bagi Penderita pneumonia dan gagal jantung, serta tekanan darah tinggi. Batas aman menggunakan rokok dengan kadar nikotin rendah tidak akan membantu, karena untuk mengikuti kebutuhan akan zat adiktif itu, perokok cenderung menyedot asap rokok secara lebih keras, lebih dalam, dan lebih lama.
 3. Asap rokok yang baru mati di asbak mengandung tiga kali lipat bahan pemicu kanker di udara dan 50 kali mengandung bahan pengiritasi mata dan pernapasan. Semakin pendek rokok semakin tinggi kadar racun yang siap melayang ke udara. Suatu tempat yang dipenuhi polusi asap rokok adalah tempat yang lebih berbahaya daripada polusi di jalan raya yang macet.
 4. Seseorang yang mencoba merokok biasanya akan ketagihan karena rokok bersifat candu yang sulit dilepaskan dalam kondisi apapun. Seorang perokok berat akan memilih merokok daripada makan jika uang yang dimilikinya terbatas.

5. Harga rokok yang mahal akan sangat memberatkan orang yang tergolong miskin, sehingga dana kesejahteraan dan kesehatan keluarganya sering dialihkan untuk membeli rokok.
6. Sebagian perokok biasanya akan mengajak orang lain yang belum merokok untuk merokok agar merasakan penderitaan yang sama dengannya, yaitu terjebak dalam ketagihan asap rokok yang jahat. Sebagian perokok juga ada yang secara sengaja merokok di tempat umum agar asap rokok yang dihembuskan dapat terhirup orang lain, sehingga orang lain akan terkena penyakit kanker.
7. Kegiatan yang merusak tubuh adalah perbuatan dosa, sehingga rokok dapat dikategorikan sebagai benda atau barang haram yang harus dihindari dan dijauhi sejauh mungkin. Ulama atau ahli agama yang merokok mungkin akan memiliki persepsi yang berbeda dalam hal ini.

Jadi dapat disimpulkan bahwa merokok merupakan kegiatan yang dilakukan manusia dengan mengorbankan uang, kesehatan, kehidupan sosial, pahala, persepsi positif, dan lain sebagainya. Itulah mengapa fatwa haram ditempat-tempat umum dikeluarkan oleh MUI. Fatwa ini dikeluarkan dalam sidang tahunan MUI di Padang, Sumatra Barat dan bertujuan mengurangi jumlah perokok di kalangan anak-anak dan perempuan.

2.2.3 Hasil *Ijtima'* Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) tentang Pengharaman Merokok

Ijtima' Ulama Komisi Fatwa se-Indonesia III sepekat adanya perbedaan pandangan mengenai hukum merokok, yaitu antara makruh dan haram (*khilaf mâ baina al-makruh wa al-haram*). Peserta *Ijtima'* Ulama Komisi Fatwa se-Indonesia III sepekat bahwa merokok hukumnya haram jika dilakukan ditempat umum, oleh anak-anak dan oleh wanita hamil. Sehubungan dengan adanya banyak mudarat yang ditimbulkan dari aktifitas merokok, maka direkomendasikan hal-hal sebagai berikut (MUI, 2009).:

1. DPR diminta segera membuat undang-undang larangan merokok ditempat umum bagi anak-anak, dan bagi wanita hamil.
2. Pemerintah, baik pusat maupun daerah diminta membuat regulasi tentang larangan merokok ditempat umum, bagi anak-anak dan, bagi wanita hamil.
3. Pemerintah, baik pusat maupun daerah diminta menindak pelaku pelanggaran terhadap aturan larangan merokok di tempat umum, bagi anak-anak dan bagi wanita hamil.
4. Pemerintah baik pusat maupun daerah diminta melarang iklan rokok, baik langsung maupun tidak langsung.
5. Para ilmuwan diminta untuk melakukan penelitian tentang manfaat tembakau selain untuk rokok.

2.2.4 Latar Belakang Munculnya Fatwa Majelis Tarjih dan Tajdid (MTT) Muhammadiyah tentang Pengharaman Merokok

Majelis Tarjih Muhammadiyah dalam memberikan fatwa haram merokok memiliki beberapa alasan yang berlandaskan pada dalil-dalil al-Quran dan Sunnah. Dalil yang berasal dari al-Quran antara lain Surat *al-A'raf* ayat 157, *al-Baqarah* ayat 195, *an-Nisa'* ayat 29, *al-Isra'* ayat 26-27. Adapun hadis yang digunakan sebagai dalil pengharaman rokok adalah hadis dari Ibnu Majah, Ahmad, dan Malik, serta hadis dari Ahmad dan Abu Daud.

Majelis Tarjih Muhammadiyah mengemukakan hal utama dalam pengharaman rokok, yaitu *al-muqaddimât an-naqliyah* (penegasan premis-premis syariah) (Djamil. 1995: 87):

- a. Agama Islam (*syari'ah*) menghalalkan segala yang baik dan mengharamkan *khabâits* (segala yang buruk).
- b. Agama Islam (syariah) melarang menjatuhkan diri ke dalam kebinasaan dan perbuatan bunuh diri.
- c. Larangan perbuatan mubazir.
- d. Larangan menimbulkan mudarat atau bahaya pada diri sendiri dan pada orang lain dalam hadis riwayat Ibnu Majah, Ahmad, dan Malik:

“*Tidak ada bahaya terhadap diri sendiri dan terhadap orang lain*” (HR. Ibnu Mâjah, Ahmad, dan Mâlik) (Hambal, -: 55).

- e. Larangan perbuatan memabukkan dan melemahkan sebagaimana disebutkan dalam hadi:

Dari Ibnu Umar ia berkata, "Rasulullah Saw bersabda: "Setiap sesuatu yang memabukkan adalah khamer, dan setiap yang memabukkan adalah haram. Barangsiapa meninggal dalam keadaan minum khamer dan menyukainya maka ia tidak akan meminumnya pada Hari Kiamat." (HR Ahmad dan Abû Dâud).

- f. Agama Islam (*syariah*) mempunyai tujuan (*maqâsid asy-syarî'ah*) untuk mewujudkan kemaslahatan hidup manusia. Perwujudan tujuan tersebut dicapai melalui perlindungan terhadap agama (*hifd ad-dîn*), perlindungan terhadap jiwa/raga (*an-nafs*), perlindungan terhadap akal (*al-'aql*), perlindungan terhadap keluarga (*an-nasl*), dan perlindungan terhadap harta (*al-mâl*). Perlindungan terhadap agama dilakukan dengan peningkatan ketakwaan melalui pembinaan hubungan vertikal kepada Allah SWT dan hubungan horizontal kepada sesama dan kepada alam lingkungan dengan mematuhi berbagai norma dan petunjuk *syariah* tentang bagaimana berbuat baik (*ihsân*) terhadap Allah, manusia dan alam lingkungannya.

Perlindungan terhadap jiwa/raga diwujudkan melalui upaya mempertahankan suatu standar hidup yang sehat secara jasmani dan rohani serta menghindarkan semua faktor yang dapat membahayakan dan merusak manusia secara fisik dan psikis,

termasuk menghindari perbuatan yang berakibat bunuh diri walaupun secara perlahan dan perbuatan menjatuhkan diri kepada kebinasaan yang dilarang di dalam al-Quran (Djamil. 1995: 89).

Perlindungan terhadap akal dilakukan dengan upaya antara lain membangun manusia yang cerdas termasuk mengupayakan pendidikan yang terbaik dan menghindari segala hal yang bertentangan dengan upaya pencerdasan manusia. Perlindungan terhadap keluarga diwujudkan antara lain melalui upaya penciptaan suasana hidup keluarga yang sakinah dan penciptaan kehidupan yang sehat termasuk dan terutama bagi anak-anak yang merupakan tunas bangsa dan umat. Perlindungan terhadap harta diwujudkan antara lain melalui pemeliharaan dan pengembangan harta kekayaan materiil yang penting dalam rangka menunjang kehidupan ekonomi yang sejahtera dan oleh karena itu dilarang berbuat mubazir dan menghamburkan harta untuk hal-hal yang tidak berguna dan bahkan merusak diri manusia sendiri.

2.2.5 Hasil *Ijtima'* Fatwa Majelis Tarjih dan Tajdid (MTT) Pimpinan Pusat Muhammadiyah tentang Pengharaman Merokok

Hasil *ijtima'* fatwa majelis tarjih dan tajdid pimpinan pusat muhammadiyah no.6/sm/mtt/iii/2010 tentang hukum merokok (Fatwa MTT, 2010):

1. Wajib hukumnya mengupayakan pemeliharaan dan peningkatan derajat kesehatan masyarakat setinggi-tingginya dan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi

terwujudnya suatu kondisi hidup sehat yang merupakan hak setiap orang dan merupakan bagian dari tujuan syariah (*maqashid asy-syari'ah*);

2. Merokok hukumnya adalah haram karena:
 - a. merokok termasuk kategori perbuatan melakukan *khabaits* yang dilarang dalam Q. 7: 157.
 - b. perbuatan merokok mengandung unsur menjatuhkan diri ke dalam kebinasaan dan bahkan merupakan perbuatan bunuh diri secara perlahan sehingga oleh karena itu bertentangan dengan larangan al-Quran dalam Q. 2: 195 dan 4: 29.
 - c. perbuatan merokok membahayakan diri dan orang lain yang terkena paparan asap rokok sebab rokok adalah zat adiktif dan berbahaya sebagaimana telah disepakati oleh para ahli medis dan para akademisi dan oleh karena itu merokok bertentangan dengan prinsip syariah dalam hadis Nabi saw bahwa tidak ada perbuatan membahayakan diri sendiri dan membahayakan orang lain.
 - d. rokok diakui sebagai zat adiktif dan mengandung unsur racun yang membahayakan walaupun tidak seketika melainkan dalam beberapa waktu kemudian sehingga oleh karena itu perbuatan merokok termasuk kategori melakukan suatu yang melemahkan sehingga bertentangan dengan hadis Nabi saw yang melarang setiap perkara yang

memabukkan dan melemahkan.

- e. Oleh karena merokok jelas membahayakan kesehatan bagi perokok dan orang sekitar yang terkena paparan asap rokok, maka pembelajaan uang untuk rokok berarti melakukan perbuatan mubazir (pemborosan) yang dilarang dalam Q. 17: 26-27.
 - f. Merokok bertentangan dengan unsur-unsur tujuan *syariah* (*maqashid asy-syari'ah*), yaitu (1) perlindungan agama (*hifzh ad-din*), (2) perlindungan jiwa/raga (*hifzh an-nafs*), (3) perlindungan akal (*hifzh al-'aql*), (4) perlindungan keluarga (*hifzh an-nasl*), dan (5) perlindungan harta (*hifzh al-mal*).
3. Mereka yang belum atau tidak merokok wajib menghindarkan diri dan keluarganya dari percobaan merokok sesuai dengan Q. 66: 6 yang menyatakan, “Wahai orang-orang beriman hindarkanlah dirimu dan keluargamu dari api neraka.”
 4. Mereka yang telah terlanjur menjadi perokok wajib melakukan upaya dan berusaha sesuai dengan kemampuannya untuk berhenti dari kebiasaan merokok dengan mengingat Q. 29: 69, “Dan orang-orang yang bersungguh-sungguh di jalan Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami, dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik,” dan Q. 2: 286, “Allah tidak akan membebani seseorang kecuali sesuai dengan kemampuannya; ia akan mendapat hasil apa yang ia usahakan dan memikul akibat

perbuatan yang dia lakukan;” dan untuk itu pusat- pusat kesehatan di lingkungan Muhammadiyah harus mengupayakan adanya fasilitas untuk memberikan terapi guna membantu orang yang berupaya berhenti merokok.

5. Fatwa ini diterapkan dengan mengingat prinsip *at-tadrij* (berangsur), *at-taisir* (kemudahan), dan *'adam al-haraj* (tidak mempersulit).
6. Dengan dikeluarkannya fatwa ini, maka fatwa-fatwa tentang merokok yang sebelumnya telah dikeluarkan oleh Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah dinyatakan tidak berlaku.

2.3 Pajak dan Tarif Cukai

2.3.1 Pengertian pajak dan Cukai

Pajak menurut Soemitro dalam Mardiasmo (2009:1) diartikan sebagai iuran yang dibayarkan oleh rakyat ke kas negara berdasarkan Undang-Undang (yang dapat dipaksakan) dengan tidak ada timbal balik langsung. Sedangkan Smeets dalam Waluyo, (2011:2) pajak merupakan prestasi yang terutang kepada pemerintah melalui norma-norma umum dan dapat dipaksakan, tanpa ada kontraprestasi langsung dalam hal yang individual, dimasukkan untuk membiayai pengeluaran pemerintah.

Cukai adalah pungutan negara yang dikenakan terhadap barang-barang tertentu yang mempunyai sifat atau karakteristik yang ditetapkan dalam Undang-undang Cukai (DJBC, 2015).

Berdasarkan Undang-undang Nomor 11 Tahun 1995 tentang cukai sebagaimana diubah dengan undang-undang Nomor 39 Tahun 2007, barang-barang tertentu yang ditetapkan dalam Undang-undang cukai adalah Etil Alkohol (EA), Minuman Mengandung Etil Alkohol (MMEA), Hasil Tembakau (HT).

Cukai rokok dapat diartikan sebagai cukai yang dikenakan atas barang kena cukai berupa hasil tembakau dan hasil pengolahan tembakau. Cukai merupakan salah satu bentuk dari pajak tidak langsung (*indirect tax*). Pajak tidak langsung yakni pajak yang beban tanggungannya dapat dipindahkan kepada orang lain, dalam kasus ini konsumen. Cukai dapat menyebabkan permintaan suatu barang di masyarakat menjadi turun, karena harga yang harus dibayar konsumen setelah terkena cukai menjadi lebih tinggi. Dengan adanya intervensi pemerintah terhadap harga (secara tidak langsung) melalui cukai, produsen akan berusaha mengalihkan sebagian beban pajak tersebut kepada konsumen, yaitu dengan menawarkan harga jual yang lebih tinggi, artinya harga akan meningkat. Jika dihubungkan dengan hukum permintaan, bila harga meningkat maka permintaan, penawaran atau pun produksi akan menurun pula (Rahayu, 2010: 77).

Cnossen (2005) mengidentifikasi beberapa tujuan mendasar dari pemungutan cukai oleh otoritas Negara, antara lain:

1. Untuk meningkatkan pendapatan (to raise revenue). Instrument cukai mempunyai fungsi budgetair, yaitu sebagai salah satu sumber penerimaan negara yang cukup penting.
2. Untuk mengkompensasikan biaya eksternalitas (to reflect external costs). Eksternalitas adalah kerugian-keuntungan yang dialami atau dinikmati pelaku ekonomi karena tindakan pelaku ekonomi lain. Biaya eksternalitas akan menyebabkan pasar tidak bias mencapai efisiensi (diseconomies externality). Dalam konteks pungutan cukai, biaya eksternalitas yang dimaksudkan adalah beban yang harus ditanggung pemerintah sebagai alat konsumsi terhadap produk-produk yang dikenakan cukai.
3. Untuk mengendalikan konsumsi (to discourage consumption). Cukai adalah instrumen efektif yang dapat menghalangi konsumsi terhadap produk-produk yang berdampak negatif seperti rokok dan minuman beralkohol. Pengendalian dilakukan dengan meningkatkan beban cukai setinggi-tingginya atau melakukan cara-cara preventif dengan program-program penyuluhan kesehatan mengenai bahaya akibat mengkonsumsi kedua produk tersebut.
4. Untuk mengenakan biaya penggunaan jalan yang disediakan oleh Pemerintah (to charge road users for government-provided services). Pembiayaan infrastruktur jalan dibiayai oleh pemerintah maka pemerintah dapat memungut cukai atas penggunaan jalan tersebut. Hal ini berguna untuk meningkatkan efisiensi dan untuk menutup biaya perawatan jalan tersebut.

5. Untuk tujuan-tujuan lainnya. Tujuan lainnya yang dimaksud dalam poin ini seperti membiayai riset ilmu pengetahuan, mendukung peningkatan lapangan pekerjaan, dan lain-lain.

2.3.2 Dasar Hukum Cukai

Undang-Undang nomor 39 Tahun 2007 tentang Cukai untuk pembatasan dan pengendalian konsumsi. Undang-Undang ini merupakan perubahan dari Undang-Undang No. 11 Tahun 1995. Selain mengenai Pembatasan dan Pengendalian konsumsi, UU ini juga membahas mengenai pengelolaan hasil cukai. Dalam Pasal 66A ayat (1) UU Cukai dijelaskan mengenai pembagian dana cukai hasil tembakau yang biasa dikenal sebagai Dana Bagi Hasil Cukai Hasil Tembakau (DBH-CHT). Dijelaskan dalam El Guyanie (2013:4) cukai yang diterima negara berikutnya dibagikan kepada provinsi untuk digunakan sebagai pendanaan pembinaan lingkungan, sosialisasi cukai dan pemberantasan barang kena cukai illegal. Dari provinsi DBH-CHT dibagi lagi kepada bupati/walikota daerah masing-masing berdasarkan komposisi sebagaimana diatur dalam oleh yang berwenang.

2.3.3 Subjek dan Objek Cukai

Subjek cukai adalah orang pribadi atau badan hukum yang melakukan kegiatan pabrikaan sebagai pengusaha pajak dan memasukkan maupun mengeluarkan barang kena cukai ke dalam daerah pabean. Objek cukai adalah barang yang dipungut cukai, terdiri dari:

1. etil alkohol atau etanol, dengan tidak mengindahkan bahan yang digunakan dan proses pembuatannya;
2. minuman yang mengandung etil alkohol dalam kadar berapa pun, dengan tidak mengindahkan bahan yang digunakan dan proses pembuatannya, termasuk konsentrat yang mengandung etil alkohol;
3. hasil tembakau, yang meliputi sigaret, cerutu, rokok daun, tembakau iris, dan hasil pengolahan tembakau lainnya, dengan tidak mengindahkan digunakan atau tidak bahan pengganti atau bahan pembantu dalam pembuatannya.

2.3.4 Barang Kena Cukai

Pasal 2 UU No. 39 tahun 2007 tentang cukai menyatakan barang yang dikenai cukai adalah barang tertentu yang memiliki sifat atau karakteristik:

1. Konsumsinya perlu dikendalikan,
2. Peredarannya perlu diawasi,
3. Pemakaiannya dapat menimbulkan efek negatif bagi masyarakat atau lingkungan hidup,
4. Atau pemakaiannya perlu pembebanan pungutan negara demi keadilan dan keseimbangan.

2.3.5 Tarif Cukai Tembakau

Tarif cukai tembakau adalah tarif cukai atau biaya yang ditetapkan dengan melihat karakteristik hasil tembakau beragam, di antaranya berat tembakau, jumlah unit (misalnya jumlah batang rokok/jumlah bungkus rokok), harga, atau kombinasi dari berbagai

karakteristik tersebut (Laffer, 2014). Tarif cukai hasil tembakau yang tercantum dalam Peraturan Menteri Keuangan (PMK) nomor 147/PMK.010/2016 untuk masing-masing pengusaha pabrik hasil tembakau atau importir ditetapkan. Hingga saat ini tarif cukai hampir selalu mengalami perubahan setiap tahun, dalam rangka meningkatkan pengendalian konsumsi barang kena cukai berupa hasil tembakau dan memperhatikan potensi penerimaan di bidang cukai hasil tembakau yang berkesinambungan.

2.4 Kawasan Tanpa Rokok (KTR)

Kawasan tanpa rokok yaitu ruangan atau area yang dinyatakan dilarang untuk kegiatan merokok atau kegiatan memproduksi, menjual, mengiklankan, dan/ atau mempromosikan produk tembakau (KemenkesRI, 2011). Penelitian Azkha (2013) tentang efektivitas penerapan Peraturan Daerah Kota tentang KTR dalam upaya menurunkan perokok aktif di Sumatera Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan KTR tanpa adanya komitmen dan dukungan dari berbagai pihak maka KTR akan sulit diterapkan dan KTR juga dapat memberikan perlindungan terhadap perokok pasif sekaligus penerapan KTR memungkinkan untuk dapat menurunkan perokok aktif.

KTR diatur dalam Undang-Undang Kesehatan No 36 tahun 2009 pasal 115 menetapkan Kebijakan Kawasan Tanpa Rokok (KTR) yang didalamnya berisi beberapa kawasan yang ditentukan sebagai KTR. Kawasan itu antara lain adalah fasilitas pelayanan

kesehatan, tempat proses belajar mengajar, tempat bermain, tempat bermain anak, tempat ibadah, angkutan umum, tempat kerja dan juga tempat umum atau tempat lain yang ditetapkan.

Kota Banda Aceh memiliki peraturan khusus mengenai KTR yang dituangkan dalam Qanun Kota Banda Aceh Nomor 5 Tahun 2016 tentang Kawasan Tanpa Rokok. Qanun tersebut sudah mulai berlaku sejak bulan Januari tahun 2017. Qanun ini sengaja dibuat oleh pemerintah dengan memiliki beberapa tujuan sebagaimana yang diatur dalam Pasal 3 yaitu (Qanun Kota Banda Aceh, 2016):

1. Melindungi kesehatan masyarakat dari bahaya akibat merokok.
2. Menciptakan lingkungan hidup yang baik dan sehat.
3. Membudayakan hidup sehat.
4. Menekan angka pertumbuhan perokok pemula; dan
5. Membatasi ruang bagi perokok, pemasaran dan pengiklanan.

Kawasan KTR di Kota Banda Aceh meliputi perkantoran pemerintahan, perkantoran swasta, sarana pelayanan kesehatan, sarana pendidikan formal dan informal, arena permainan anak, tempat ibadah, tempat kerja yang tertutup, sarana olah raga yang sifatnya tertutup, halte, angkutan umum dan tempat umum lainnya. Bagi siapa saja yang melanggar qanun tersebut maka diancam dengan pemberian sanksi pidana, sebagaimana yang diatur dalam Pasal 16 dan 17.

2.5 Pendapatan

Adji, (2004) mengatakan bahwa “pendapatan atau income adalah uang yang diterima oleh seseorang dari perusahaan dalam bentuk gaji, upah, sewa, bunga dan laba termasuk juga beragam tunjangan, seperti kesehatan dan pensiun”. Sedangkan Suyanto (2000) mendefinisikan bahwa pendapatan adalah sejumlah dana yang diperoleh dari pemanfaatan faktor produksi yang dimiliki. Pendapatan adalah keseluruhan penghasilan yang diterima baik dari sektor formal maupun nonformal yang dihitung dalam jangka waktu tertentu.

Pendapatan seseorang juga dapat didefinisikan sebagai banyaknya penerimaan yang dinilai dengan satuan mata uang yang dapat dihasilkan seseorang atau suatu bangsa dalam periode tertentu. Pendapatan dapat diartikan sebagai total penerimaan yang diperoleh pada periode tertentu. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendapatan adalah sebagai jumlah penghasilan yang diterima oleh para anggota masyarakat untuk jangka waktu tertentu sebagai balas jasa atau faktor-faktor produksi yang telah disumbangkan (Reksoprayitno, 2004: 79).

BPS (2011), mengukur pendapatan masyarakat bukanlah pekerjaan yang mudah, oleh karena itu BPS melakukan perhitungan pendapatan dengan menggunakan pengeluaran konsumsi masyarakat. Hal ini didasari oleh paradigma bahwa bila pendapatan mengalami kenaikan maka akan diikuti oleh

berbagai kebutuhan yang semakin banyak sehingga menuntut pengeluaran yang tinggi pula.

Secara garis besar pendapatan didefinisikan sebagai jumlah harta kekayaan awal periode ditambah perubahan penilaian yang bukan diakibatkan perubahan modal dan hutang. Kesimpulan dari pengertian pendapatan adalah suatu hasil yang diterima yang diterima seseorang atau rumah tangga dari berusaha atau bekerja yang berupa, uang maupun barang yang diterima atau dihasilkan dalam jangka waktu tertentu.

2.6 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan pengaruh Fatwa Haram Merokok, Kebijakan Pemerintah, dan Pendapatan terhadap Konsumsi Rokok.

1. Pengaruh Kenaikan Tarif Cukai dan Fatwa Haram Merokok Terhadap Perilaku Konsumen Rokok di Kota Semarang oleh Woyanti (2011). Penelitian ini bertujuan untuk melihat perubahan konsumsi rokok akibat pengaruh dari harga, pendapatan, umur, pendidikan, fatwa haram dan cukai rokok. Variabel harga berpengaruh negative dan signifikan terhadap perilaku konsumen rokok. Semakin mahal harga rokok maka semakin sedikit jumlah rokok yang dikonsumsi atau yang diminta. Besaran pengaruh variabel harga terhadap konsumsi rokok adalah 0,282 artinya setiap kenaikan harga rokok Rp 100 per batang, ceteris paribus, akan mengurangi konsumsi rokok

sebesar 28 batang per bulan. Variabel pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku konsumen rokok. Besaran pengaruh variabel pendapatan terhadap konsumsi rokok adalah 0,000237 artinya setiap kenaikan pendapatan riil Rp 100.000 per bulan, (*ceteris paribus*) akan menambah konsumsi rokok sebesar 23 batang per bulannya. Variabel umur berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perilaku konsumen rokok. Semakin bertambahnya umur hingga mencapai umur tertentu perokok aktif cenderung akan berusaha untuk mengurangi konsumsi rokok. Besaran pengaruh variabel umur terhadap konsumsi rokok adalah minus 1,753 artinya setiap usia bertambah 1 tahun, (*ceteris paribus*) akan mengurangi konsumsi rokok sebesar 2 batang per bulannya. Variabel pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perilaku konsumen rokok. Besaran pengaruh variabel pendidikan terhadap konsumsi rokok adalah minus 34,432 artinya setiap kenaikan 1 tahun jenjang pendidikan (*ceteris paribus*) akan mengurangi konsumsi rokok sebesar 34 sampai 35 batang per bulannya. Selanjutnya adalah fatwa haram, variabel ini berpengaruh positif tidak signifikan. Dengan adanya fatwa haram tidak mengurangi konsumsi rokok bahkan cenderung meningkat sebesar 8,755%. Yang terakhir cukai rokok berpengaruh positif tidak signifikan. Ketika cukai meningkat, tidak mengurangi konsumsi rokok bahkan cenderung meningkat seperti halnya fatwa haram.

2. Pengaruh Tarif Cukai Tembakau dan Pesan Bergambar Bahaya Rokok Terhadap Konsumsi Rokok di Banda Aceh oleh Arisna dan Gunawan (2016). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kenaikan bea cukai tembakau, pesan bergambar bahaya merokok, kawasan tanpa rokok, pendapatan dan pengeluaran terhadap konsumsi rokok. Sampel dalam kajian menggunakan hasil wawancara dari 50 responden. Model yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Tingginya cukai tembakau tidak memberikan pengaruh yang besar terhadap konsumsi rokok. Hal ini menggambarkan bahwa konsumen rokok memiliki elastisitas yang inelastis terhadap harga rokok. Penerapan Kawasan Tanpa Rokok tidak mengurangi konsumsi rokok, hanya mengurangi frekuensi perokok yang merokok pada lokasi-lokasi Kawasan Tanpa Rokok. Pendapatan konsumen merupakan penentu konsumsi rokok. Responden dengan pendapatan tinggi akan cenderung untuk tidak merokok hal ini disebabkan karena biasanya responden yang berpendapatan tinggi cenderung berpendidikan tinggi. Terdapat pengaruh yang signifikan antar variabel secara model namun secara parsial hanya tarif cukai tembakau, kawasan tanpa rokok dan tingkat pengeluaran yang positif dan signifikan. Sementara pesan bahaya rokok bergambar dan tingkat pendapatan berpengaruh negatif terhadap tingkat konsumsi rokok di Kota Banda Aceh.

3. Pengaruh Pendapatan dan Kebijakan Pemerintah Terhadap Konsumsi Rokok di Kota Bogor oleh Masitho (2018).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Pendapatan dan kebijakan pemerintah untuk mengendalikan konsumsi rokok yakni cukai/harga, kawasan tanpa rokok dan iklan/pesan bergambar bahaya rokok terhadap konsumsi rokok. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer yang diambil dengan metode purposive sampling melalui penyebaran kuisioner. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendapatan, Kenaikan Cukai/Harga dan Kawasan Tanpa Rokok berpengaruh secara signifikan terhadap konsumsi rokok sedangkan Iklan/Pesan Bergambar Bahaya Rokok tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap Konsumsi Rokok.

4. Faktor yang Mempengaruhi Pengeluaran Konsumsi Rokok pada Rumah Tangga Miskin di Provinsi Aceh oleh Sari, dkk (2017).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pengeluaran konsumsi rokok pada rumah tangga miskin serta untuk mengetahui pola pengeluaran konsumsi rokok pada rumah tangga miskin di Aceh tahun 2010 dan 2015. Variabel bebas yang digunakan adalah harga rokok, pendapatan rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga dewasa, pengeluaran makanan tanpa rokok, pengeluaran pendidikan dan pengeluaran kesehatan. Metode penelitian yang digunakan adalah OLS (Ordinary Least Square) dengan

menggunakan data sekunder yaitu Susenas bulan maret tahun 2010 dan 2015. Hasil penelitian ini adalah variabel pendapatan rumah tangga dan pengeluaran makanan tanpa rokok mempengaruhi pengeluaran konsumsi rokok pada rumah tangga miskin di Aceh tahun 2010. Di tahun 2015 ada penambahan variabel, yaitu pengeluaran pendidikan dan pengeluaran kesehatan yang berpengaruh terhadap pengeluaran konsumsi rokok pada rumah tangga miskin.

- 5. Dampak Perubahan Tarif Cukai Terhadap Industri Rokok, Pertanian Tembakau dan Perekonomian Jawa Tengah oleh Ashar (2015).** Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh perubahan cukai terhadap konsumsi rokok dan dampak yang terjadi terhadap output dan pendapatan rumah tangga pada perekonomian Jawa Tengah. Penelitian ini dilakukan dalam dua tahap. Pertama, melakukan analisis pengaruh cukai rokok terhadap konsumsi rokok. Pada tahap ini, diestimasi model ekonometrika panel data dengan pendekatan fixed effect model (FEM) selama periode 2009-2013 dengan cakupan 35 kabupaten/kota Jawa Tengah. Pada tahap ini juga dianalisis pengaruh pendapatan regional terhadap tingkat konsumsi rokok di Jawa Tengah. Kedua, menggunakan analisis input- output untuk mengestimasi dampak konsumsi rokok terhadap output dan pendapatan rumah tangga sektoral dan perekonomian Jawa Tengah. Estimasi dampak tersebut dilakukan dengan menggunakan Tabel Input- Output (I-O) Jawa Tengah tahun

2013 dengan klasifikasi 87 sektor. Di samping fokus analisis pada industri rokok, juga dianalisis sektor-sektor utama yang memiliki keterkaitan yang tinggi dengan industri rokok dan sektor-sektor lainnya di perekonomian Jawa Tengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan nasional dan cukai rokok berpengaruh negatif dan signifikan terhadap konsumsi rokok rumah tangga. Peningkatan cukai rokok menurunkan konsumsi rokok dan sebagai dampaknya menurunkan tingkat output dan pendapatan rumah tangga sektoral. Dampak paling besar tentu dialami oleh industri rokok sendiri, dan diikuti oleh sektor-sektor lain yang terkait dengan industri rokok seperti sektor pertanian tembakau.

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian dan Penulis	Variabel	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1.	Pengaruh Kenaikan Tarif Cukai dan Fatwa Haram Merokok Terhadap Perilaku Konsumen Rokok di Kota Semarang (Woyanti, 2011).	-Harga -Pendapatan -Pendidikan -Umur -Tarif cukai -Fatwa haram -Konsumsi rokok	Ordinary Least Square (OLS) analisis regresi.	Harga, pendidikan dan umur memiliki pengaruh negatif terhadap konsumsi rokok. Pendapatan berpengaruh positif terhadap konsumsi rokok, sedangkan cukai dan fatwa haram tidak memiliki pengaruh secara nyata terhadap konsumsi rokok atau tidak signifikan.

2.	Pengaruh Tarif Cukai Tembakau Dan Pesan Bergambar Bahaya Rokok Terhadap Konsumsi Rokok Di Banda Aceh (Asrina dan Gunawan, 2016).	<ul style="list-style-type: none"> -Tarif cukai tembakau -Pesan rokok bergambar -Kawasan tanpa rokok -Pendapatan -Pengeluaran -Konsumsi rokok 	Regresi Linier Berganda.	Terdapat pengaruh yang signifikan antar variabel secara model namun secara parsial hanya tarif cukai tembakau, kawasan tanpa rokok dan tingkat pengeluaran yang memiliki hubungan positif dan signifikan. Sementara pesan bahaya rokok bergambar dan tingkat pendapatan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap tingkat konsumsi rokok.
3.	Pengaruh Pendapatan Dan Kebijakan Pemerintah Terhadap Konsumsi Rokok Di Kota Bogor (Mashito, 2018).	<ul style="list-style-type: none"> -Pendapatan -Kenaikan cukai -Kawasan tanpa rokok -Iklan/ pesan bergambar Bahaya rokok -Konsumsi rokok 	Regresi Linier Berganda.	Pendapatan memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap konsumsi rokok, dan variabel lain. seperti cukai, KTR, Pesan bergambar bahaya merokok, memiliki pengaruh yang signifikan dan negatif terhadap konsumsi rokok.

4.	Faktor yang Mempengaruhi Pengeluaran Konsumsi Rokok pada Rumah Tangga Miskin di Provinsi Aceh (Sari dkk, 2017).	<ul style="list-style-type: none"> -Harga rokok -Pendapatan rumah tangga -Jumlah anggota rumah tangga dewasa -Pengeluaran makanan tanpa rokok -Pengeluaran Pendidikan -Pengeluaran Kesehatan -Pengeluaran konsumsi rokok pada rumah tangga miskin 	Ordinary Least Square (OLS) dengan model Regresi Linear Berganda.	Meskipun berada dalam kondisi miskin ditemukan bahwa mereka mampu menemukan kebahagiaan dengan taat beribadah, menerima keadaan, bersyukur dan kebersamaan dengan keluarga.
5.	Dampak Perubahan Tarif Cukai Terhadap Industri Rokok, Pertanian, Tembakau, dan Perekonomian Jawa Tengah (Ashar, 2015).	<ul style="list-style-type: none"> -PDRB -Cukai rokok -Konsumsi rokok rumah tangga 	Regresi Data Panel dengan Dummy Variabel (Least Squares Dummy Variable, LSDV).	pendapatan nasional dan cukai rokok berpengaruh negatif dan signifikan terhadap konsumsi rokok rumah tangga. Peningkatan cukai rokok menurunkan konsumsi rokok dan sebagai dampaknya menurunkan tingkat output dan pendapatan rumah tangga sektoral.

Sumber: *Data diolah, (2020)*

2.7 Keterkaitan Antar Variabel

1. Pengaruh Fatwa Haram Merokok terhadap Konsumsi Rokok

Menurut Woyanti (2011), fatwa haram merokok memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap konsumsi rokok. Oleh karena variabel fatwa tidak signifikan mempengaruhi konsumsi rokok, maka ini menjadi indikasi bahwa konsumsi rokok yang dilakukan oleh perokok aktif tidak terpengaruh terhadap fatwa haram tersebut.

2. Pengaruh Kenaikan Tarif Cukai terhadap Konsumsi Rokok

Hasil Penelitian yang dilakukan Ashar (2015) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa cukai rokok berpengaruh negatif dan signifikan terhadap konsumsi rokok rumah tangga. Peningkatan cukai rokok menurunkan konsumsi rokok dan sebagai dampaknya menurunkan tingkat output dan pendapatan rumah tangga sektoral. Dampak paling besar tentu dialami oleh industri rokok sendiri, dan diikuti oleh sektor-sektor lain yang terkait dengan industri rokok seperti sektor pertanian tembakau. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Arisna (2016), tingginya cukai tembakau tidak memberikan pengaruh yang besar terhadap konsumsi rokok. Hal ini menggambarkan bahwa konsumen rokok memiliki elastisitas yang inelastis terhadap harga rokok.

3. Pengaruh Kawasan Tanpa Rokok (KTR) terhadap Konsumsi Rokok

Hasil penelitian Arisna (2016) tentang Penerapan Kawasan Tanpa Rokok menyebutkan KTR tidak mengurangi konsumsi rokok, hanya mengurangi frekuensi perokok yang merokok pada lokasi-lokasi Kawasan Tanpa Rokok. Hasil penelitian ini sejalan dengan Mashito (2018) yang menunjukkan pengaruh variabel KTR adalah negatif terhadap konsumsi rokok. Nilai koefisien variabel KTR tidak terlalu berpengaruh besar terhadap konsumsi rokok.

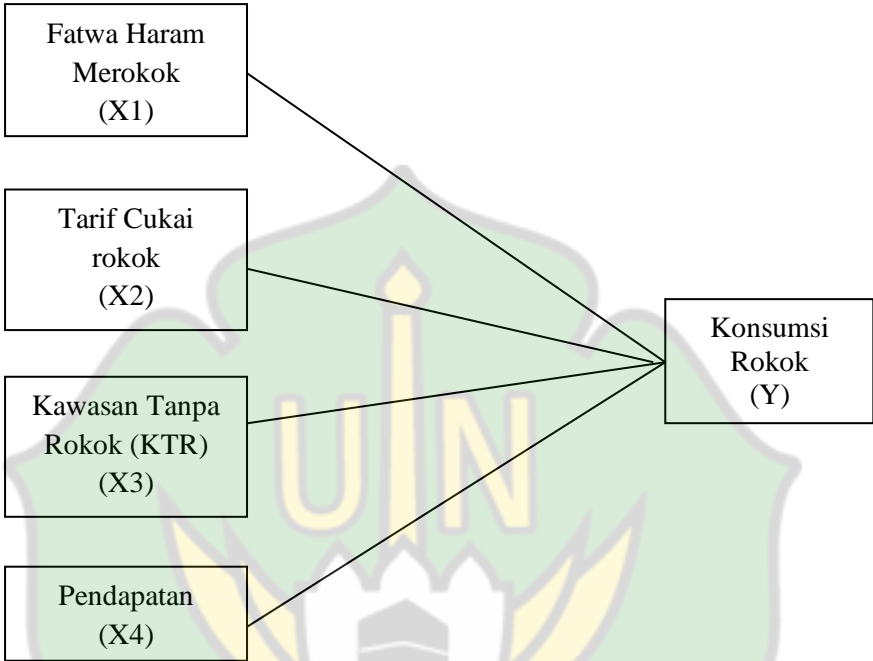
4. Pengaruh Pendapatan terhadap Konsumsi rokok

Menurut Mashito (2017), pendapatan memiliki pengaruh positif dan signifikan, ketika pendapatan konsumen meningkat maka akan meningkatkan pula konsumsi rokok konsumen. Hasil penelitian ini sejalan dengan Woyanti (2011) yang menerangkan bahwa pendapatan merupakan faktor penentu seseorang untuk mengkonsumsi rokok atau tidak. Variabel pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi rokok. Semakin tinggi tingkat pendapatan riil seseorang akan mendorong orang tersebut untuk merokok lebih banyak lagi.

2.8 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini ingin melihat Pengaruh Fatwa Haram Merokok, Kebijakan Pemerintah, dan Pendapatan terhadap Konsumsi Rokok di Kota Banda Aceh dalam tinjauan Maqashid Syari'ah. Adapun kerangka pemikiran dalam penelitian sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



2.9 Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan deskripsi teori, hasil penelitian yang relevan dan kerangka pemikiran di atas, dapat ditarik hipotesis dari masalah penelitian yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Fatwa haram merokok, tarif cukai rokok, kawasan tanpa rokok dan pendapatan secara bersama-sama berpengaruh terhadap konsumsi rokok di kota Banda Aceh.
2. Fatwa haram merokok berpengaruh terhadap konsumsi rokok di kota Banda Aceh.

3. Tarif cukai rokok berpengaruh terhadap konsumsi rokok di kota Banda Aceh.
4. Kawasan tanpa rokok berpengaruh terhadap konsumsi rokok di kota Banda Aceh.
5. Pendapatan berpengaruh terhadap konsumsi rokok di kota Banda Aceh.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

2.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, penelitian kuantitatif adalah satu bentuk penelitian ilmiah yang mengkaji satu permasalahan dari suatu fenomena, serta melihat kemungkinan kaitan atau hubungan-hubungannya antar variabel dalam permasalahan yang ditetapkan. Kaitan atau hubungan yang dimaksud bisa berbentuk hubungan kausalitas atau fungsional. Yang mana tujuan dari penelitian kuantitatif adalah mendapatkan penjelasan tentang besarnya kebermaknaan (*significance*) dalam model yang dihipotesiskan sebagai jawaban atas masalah yang telah dirumuskan (Indrawan, 2014: 51).

3.2 Jenis Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer penelitian ini diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada responden Kota Banda Aceh. Penelitian ini menggunakan skala *likert* dengan alternatif jawaban yang disediakan mulai dari sangat tidak setuju hingga sangat setuju dengan skor 1 sampai 5.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data primer. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumbernya atau objek penelitian (Suharyadi dan Purwanto, 2009:14). Data primer penelitian ini diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada responden Kota Banda Aceh. Penelitian ini menggunakan kuesioner sebagai metode pengumpulan data primer. Kuesioner adalah suatu teknik pengumpulan informasi yang memungkinkan dapat mempelajari sikap-sikap, keyakinan, perilaku, dan karakteristik beberapa orang dalam suatu populasi (*sample*). Kuesioner ini terdiri dari beberapa pertanyaan dengan kombinasi pertanyaan terbuka dan tertutup. Ada pula pertanyaan yang menggunakan skala ordinal atau sering disebut skala *likert* yaitu skala yang berisi lima tingkat preferensi jawaban, dengan pilihan sebagai berikut; (1) Sangat tidak setuju (2) Tidak setuju (3) Kurang setuju (4) Setuju (5) Sangat Setuju (Ghozali, 2013:47).

Tabel 3. 1
Rentang Skala Likert

Pernyataan sikap	Sangat Setuju	Setuju	Kurang Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
Negatif	1	2	3	4	5
Positif	5	4	3	2	1

(Mashito, 2017).

Kuesioner ini disusun dari beberapa pertanyaan yang menyangkut tiap variabel. Pertanyaan terkait pendapatan menggunakan pertanyaan tertutup sedangkan pertanyaan mengenai fatwa haram merokok, tarif cukai rokok dan kawasan tanpa rokok (KTR) menggunakan skala likert. Dengan sifat pertanyaan *favourable* dan *unfavourable*. Sifat pertanyaan *favourable* (positif) adalah ketika semakin besar angka yang diberikan oleh responden, maka menunjukkan persepsi responden semakin baik terhadap variabel tersebut dan sebaliknya dengan sifat pertanyaan *unfavourable* (negatif) semakin besar angka yang diberikan oleh responden maka menunjukkan persepsi negatif terhadap variabel tersebut.

3.4 Populasi, Sampel dan Teknik Penarikan Sampel

Populasi adalah sekelompok orang, kejadian, atau segala sesuatu yang memiliki karakteristik tertentu. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kepala keluarga di Kota Banda Aceh. Sedangkan sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Dalam penelitian ini metode/teknik sampling yang digunakan yaitu *Purposive Sampling*. Menurut Sugiyono (2012 :126), *Purposive Sampling* adalah teknik untuk menentukan sampel penelitian dengan beberapa pertimbangan tertentu yang bertujuan agar data yang diperoleh nantinya bisa lebih representatif, peneliti mempunyai kebebasan memilih siapa yang mereka temukan (Indrawan, 2014: 106). Berdasarkan beberapa

perhitungan dan pertimbangan, pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu:

1. Perokok aktif.
2. Memiliki penghasilan / tidak berpenghasilan.
3. Berasal dari Kota Banda Aceh.
4. $24 \text{ tahun} \geq \text{Usia} \geq 45 \text{ tahun}$.

Malhotra (1993) memberikan panduan ukuran sampel yang diambil dapat ditentukan dengan cara mengalikan jumlah indikator dengan 5, atau 5x jumlah indikator. Dengan demikian jika jumlah indikator yang diamati berjumlah 10, maka sampel minimalnya adalah $5 \times 20 = 100$. Setiap responden yang memiliki karakteristik tersebut akan dipilih menjadi sampel penelitian. Dalam penelitian ini digunakan 100 sampel responden.

3.5 Operasional Variabel

Dalam penelitian ini variabel-variabel yang digunakan yaitu Konsumsi Rokok (Y), Fatwa Haram Merokok (X_1), Tarif Cukai Rokok (X_2), Kawasan Tanpa Rokok (KTR) (X_3) dan Pendapatan (X_4). Untuk memahami setiap variabel yang digunakan, maka diberikan definisi variabel sebagai berikut:

Tabel 3. 2
Definisi Variabel Penelitian

Variabel	Notasi	Definisi Variabel	Indikator	Pengukuran
Konsumsi Rokok	Y	Konsumsi merupakan tindakan seseorang yang bertujuan mengurangi atau menghabiskan daya guna suatu benda, baik berupa barang maupun jasa (Pujoalwanto, 2014: 151).	-Lama merokok -Jumlah rokok dikonsumsi perhari -Harga rokok yang dikonsumsi perbatang	Jumlah per batang dan harga dengan satuan rupiah (Rp) per hari menggunakan skala ordinal.
Fatwa Haram Merokok	X ₁	Fatwa haram merokok yang dikeluarkan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) tahun 2009 dan Majelis Tarjih dan Tajdid (MTT) Pimpinan Pusat Muhammadiyah tahun 2010.	- Pengetahuan akan fatwa haram merokok -Pengaruh fatwa haram merokok terhadap konsumsi rokok	Skala likert dengan skor 1 sampai 5.
Tarif Cukai rokok	X ₂	Tarif cukai tembakau adalah tarif cukai atau biaya yang ditetapkan dengan melihat karakteristik hasil tembakau beragam, di antaranya berat tembakau, jumlah unit (misalnya jumlah batang rokok/jumlah bungkus rokok),	- Pengetahuan akan kebijakan cukai -Pengaruh kenaikan cukai (harga) terhadap konsumsi rokok	Skala likert dengan skor 1 sampai 5.

		harga, atau kombinasi dari berbagai karakteristik tersebut (Laffer, 2014).		
Kawasan Tanpa Rokok (KTR)	X ₃	Kawasan tanpa rokok yaitu ruangan atau area yang dinyatakan dilarang untuk kegiatan merokok atau kegiatan memproduksi, menjual, mengiklankan, dan/ atau mempromosikan produk tembakau (KemenkesRI, 2011).	-Pengaruh KTR terhadap konsumsi rokok -Adanya KTR mengurangi jumlah konsumsi rokok	Skala likert dengan skor 1 sampai 5.
Pendapatan	X ₄	Pendapatan adalah sebagai jumlah penghasilan yang diterima oleh para anggota masyarakat untuk jangka waktu tertentu sebagai balas jasa atau faktor-faktor produksi yang telah disumbangkan (Reksoprayitno, 2004: 79).	-Pendapatan yang berasal dari pekerjaan pokok/ sampingan dalam jangka waktu satu bulan.	Satuan rupiah (Rp) per bulan menggunakan skala ordinal.

		Pendapatan diukur dalam satuan rupiah (Rp) yang dibagi ke dalam beberapa kategori: 1. < Rp. 1.500.000 2. Rp. 1.500.000-3.000.000 3. Rp. 3.000.000-4.500.000 4. Rp. 4.500.000-6.000.000 5. > Rp. 6.000.000		
--	--	---	--	--

3.6 Model Analisis Data

Metode yang digunakan untuk menganalisis menggunakan metode korelasi dengan bantuan software Microsoft Excel dan SPSS.

3.6.1 Uji Kualitas Data

a. Uji Validitas Data

Uji Validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk menjawab sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut (Ghozali, 2013:52). Dapat diartikan bahwa validitas menunjukkan kesahihan dan menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur mampu mengukur apa yang ingin diukur.

Dalam penelitian ini alat ukur yang digunakan yaitu kuesioner. Untuk menguji apakah instrument yang digunakan, dalam hal ini yaitu kuesioner memenuhi persyaratan validitas atau tidak. Pada dasarnya, untuk mengukur valid atau tidaknya suatu instrument dapat dilihat dari korelasi *Pearson*. Cara analisisnya dengan cara menghitung koefisien korelasi antara masing-masing nilai pada nomor pertanyaan dengan nilai total dari nomor pertanyaan tersebut. Valid atau tidaknya suatu data dilihat dari nilai *pearson correlation* yang berkorelasi positif dan signifikan dibawah 0,05.

a. Uji Realiabilitas

Menurut Ghozali (2013:47) reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel. Suatu kuesioner dikatakan *reliable* atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu.

Metode atau cara dalam melakukan uji reliabilitas dalam penelitian ini peneliti menggunakan pengujian reliabilitas dengan alat ukur *cronbach alpha*. Jika nilai *cronbach alpha* lebih besar dari nilai *r-tabel* maka dapat disimpulkan data telah reliabel atau handal, sebaliknya jika nilai *cronbach alpha* lebih kecil dari nilai *r-tabel* maka data tidak reliabel.

3.6.2 Uji Asumsi Klasik

Penggunaan analisis regresi dalam statistik harus bebas dari asumsi-asumsi klasik seperti uji normalitas, autokorelasi, heteroskedastisitas dan asumsi-asumsi klasik lainnya. Adapun asumsi-asumsi klasik yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, residual mempunyai distribusi normal. Seperti diketahui, bahwa uji T dan F mengasumsikan nilai residual mengikuti distribusi normal. Jika asumsi ini tidak terpenuhi maka hasil uji statistik menjadi tidak valid (Ghozali, 2013: 165).

b. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas adalah adanya suatu hubungan linear yang sempurna (mendekati sempurna) antara beberapa atau semua variabel bebas (Kuncoro, 2004). Alat statistik yang sering digunakan untuk menguji gangguan multikolinearitas adalah dengan *Variance Inflation Factor (VIF)*, korelasi person antara variabel-variabel bebas, atau dengan melihat *eigenvalues* dan *Condition Index (CI)*.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas adalah asumsi dalam regresi dimana varians dalam residual tidak sama untuk satu pengamatan yang lain. Dalam regresi, asumsi yang harus dipenuhi adalah bahwa varians dari residual dari satu pengamatan kepengamatan yang lain tidak memiliki pola tertentu. Pola yang tidak sama ini ditunjukkan

dengan nilai yang tidak sama antar satu varians dari residual. Gejala varians yang tidak sama ini disebut dengan gejala heteroskedastisitas (Ashari, 2005: 240-242).

3.6.3 Regresi Linear Berganda

Regresi Linier berganda merupakan perluasan dari regresi linier sederhana. Jika regresi linier sederhana mempersoalkan tentang hubungan variabel tak bebas atau variabel kriteria (*respons*) dengan suatu variabel bebas (deterministik), maka pada regresi linier ganda mempersoalkan hubungan linier antara satu variabel terikat dengan variabel lainnya (Lungan, 2006).

Bentuk persamaan regresi linier berganda yang mempunyai tiga variabel bebas X dan sebuah variabel tak bebas Y, maka model regresi populasi dapat dinyatakan dengan:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan:

- Y = Konsumsi Rokok
- X₁ = Fatwa Haram Merokok
- X₂ = Tarif Cukai Rokok
- X₃ = Kawasan Tanpa Rokok (KTR)
- X₄ = Pendapatan
- A = Konstanta parameter
- B = Koefisien regresi
- e = Nilai eror

3.6.4 Uji Signifikansi koefisien Regresi

a. Uji F/ Simultan

Uji-F digunakan untuk melakukan uji hipotesis koefisien (*slope*) regresi secara bersamaan, dengan kata lain digunakan untuk memastikan bahwa model yang dipilih layak atau tidak untuk menginterpretasikan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Kriteria Uji-F yaitu, jika *P-value* dan *F-Statistics* lebih besar dari α , berarti variabel bebas tidak signifikan mempengaruhi variabel terikat, sedangkan apabila *P-value* dan *F-Statistics* lebih kecil dari α , berarti variabel bebas signifikan mempengaruhi variabel terikat.

Pengujian hipotesis pada uji F dapat diketahui dengan membandingkan antara F_{hitung} dengan F_{tabel} sebagai berikut:

- $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = 0$, tidak ada pengaruh secara signifikan antara variabel-variabel X secara bersama-sama terhadap Y.
- $H_a : \text{minimal } \beta_i \neq 0$, setidaknya ada 1 variabel bebas X yang memiliki pengaruh secara signifikan terhadap Y dimana $i = 1, 2$.

Kriteria Uji F adalah:

- Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka tidak dapat menolak H_0 (keseluruhan variabel bebas X tidak berpengaruh terhadap variabel terikat Y).
- Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak (setidaknya ada 1 variabel bebas X yang berpengaruh terhadap variabel terikat Y).

3.6.5 Uji T/ Parsial

Uji-t digunakan untuk menguji koefisien regresi secara individu. Pengujian dilakukan terhadap koefisien regresi populasi, apakah sama dengan nol, yang artinya variabel bebas tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel terikat, atau tidak sama dengan nol, yang artinya variabel bebas mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

Uji hipotesis dapat diketahui dengan membandingkan antara t_{hitung} dengan t_{tabel} sebagai berikut:

- $H_0 : \beta_i = 0$, artinya masing-masing variabel X_i tidak memiliki pengaruh terhadap variabel Y , dimana $i = 1, 2$.
- $H_a : \beta_i \neq 0$. Artinya masing-masing variabel X_i memiliki pengaruh terhadap variabel Y , dimana $i = 1, 2$.

Kriteria uji t adalah:

- Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak (variabel bebas X berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat Y).
- Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka tidak dapat menolak H_0 (variabel bebas X tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat Y).

Penelitian ini menggunakan tingkat kesalahan sebesar 0,05 (5%) pada taraf signifikansi 95%.

3.6.6 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) mengukur seberapa besar kemampuan suatu model penelitian dalam menerangkan variabel dependennya. Nilai pada koefisien determinasi adalah antara 0 (nol) sampai 1 (satu). Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas, sebaliknya jika nilai mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2013: 97).



BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Secara geografis Kota Banda Aceh memiliki posisi sangat strategis yang berhadapan dengan negara-negara di Selatan Benua Asia dan merupakan pintu gerbang Republik Indonesia di bagian Barat. Kondisi ini merupakan potensi yang besar baik secara alamiah maupun ekonomis, apalagi didukung oleh adanya kebijakan pengembangan KAPET (Kawasan Pengembangan Ekonomi Terpadu) dan dibukanya kembali Pelabuhan Bebas Sabang, serta era globalisasi. Potensi tersebut secara tidak langsung akan menjadi aset bagi Kota Banda Aceh khususnya dan Provinsi. Letak geografis Kota Banda Aceh berada antara 05°30' – 05°35' LU dan 95°30' – 99°16' BT, yang terdiri dari 9 kecamatan, 70 desa dan 20 kelurahan dengan luas wilayah keseluruhan ± 61,36 km² (BAPPEDA Kota Banda Aceh, 2020).

Gambar 4. 1 Peta Kota Banda Aceh



Sumber: *Google Search Peta Kota Banda Aceh, 2020*

Dari segi demografi, saat ini kota Banda Aceh memiliki Jumlah penduduk 270.321 jiwa (BPS ACEH, 2019). Jumlah penduduk laki-laki dan perempuan cukup berimbang. Penduduk Kota Banda Aceh didominasi oleh penduduk berusia muda. Hal ini merupakan salah satu dampak dari fungsi Banda Aceh sebagai pusat pendidikan di Aceh dan bahkan di Pulau Sumatera. Banyak pemuda juga bermigrasi ke Banda Aceh untuk mencari kerja (BAPPEDA Kota Banda Aceh, 2019).

Tabel 4. 1
Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur
dan Jenis Kelamin Kota Banda Aceh

Kelompok Umur <i>Age Group</i>	Jenis Kelamin/Sex		
	Laki-Laki <i>Male</i>	Perempuan <i>Female</i>	Jumlah <i>Total</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
0–4	13.784	13.673	27.457
5–9	10.040	9.995	20.035
10–14	8.978	8.526	17.504
15–19	12.369	12.842	25.211
20–24	20.462	19.524	39.986
25–29	16.156	14.228	30.384
30–34	12.903	10.980	23.883
35–39	10.364	9.893	20.257

40-44	8.900	8.607	17.507
45-49	7.893	6.990	14.883
50-54	6.070	5.127	11.197
55-59	4.498	4.274	8.772
60-64	3.103	2.808	5.911
65-69	1.833	1.642	3.475
70-74	905	996	1.901
75+	735	1.223	1.958
Kota Banda Aceh	138.993	131.328	270.321

Sumber: *BPS ACEH, 2019*

Dilihat dari segi usia, penduduk Kota Banda Aceh memiliki jumlah penduduk paling besar pada kelompok penduduk umur 20-24, dengan jumlah penduduk 39.986 jiwa, kemudian diikuti oleh kelompok umur 25-29 dan 0-4 dengan masing-masing jumlah penduduk sebanyak 30.384 dan 27.457 jiwa. Dari jumlah tersebut bisa dikatakan bahwa Kota Banda Aceh didominasi oleh penduduk dengan usia produktif. Jika dibandingkan dengan tahun 2018, jumlah penduduk pada tahun 2019 meningkat sebesar 5.210 jiwa. Dengan total jumlah penduduk 265.111 jiwa.

Tabel 4. 2
PDRB Perkapita Atas Dasar Harga Berlaku
di Kota Banda Aceh 2010-2019

Tahun	Nilai	% Perubahan
2014	13.501.602	-
2015	14.494.454	7,3
2016	15.800.612	9,0
2017	16.689.219	5,6
2018	17.661.570	5,8
2019	18.671.562	5,7

Sumber: *BPS Aceh, 2020 diolah*

Dari segi perekonomian, Kota Banda Aceh memiliki jumlah PDRB sebesar Rp. 18,67 juta pada tahun 2019, jika dilihat dari tahun sebelumnya PDRB mengalami peningkatan dari jumlah Rp. 17,66 juta pada tahun 2018. Sektor Perdagangan Besar dan Eceran menjadi salah satu sub-sektor dengan jumlah kontribusi terbesar yakni Rp. 3,87 juta pada tahun 2019. Sedangkan jumlah PDRB Perkapita seperti bisa dilihat di tabel 4.2, Kota Banda Aceh mengalami peningkatan pada tahun 2016 yaitu sebesar 9,0%. Namun, pada tahun-tahun selanjutnya mengalami penurunan dengan persentase pertumbuhan terendah yaitu hanya mencapai 5,6% pada tahun 2017.

Jika dilihat dari segi kemiskinan, Kota Banda Aceh menempati urutan terakhir dengan presentase penduduk miskin terendah dibanding Kota-Kota lainnya di Provinsi Aceh pada tahun 2018. Pada tahun 2019 presentase kemiskinan di Kota Banda Aceh tetap berada pada peringkat terendah dengan persentase penduduk miskin sebesar 7,22%, presentase dengan penduduk miskin terbanyak yakni Kabupaten Aceh Singkil 20,78%, Kabupaten Gayo Luwes 19,87%, dan Kabupaten Pidie 19,46% (BPS, 2020).

4.2 Karakteristik Responden

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2017). Karakteristik responden dapat dikelompokkan atas dasar jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, dan pekerjaan. Responden dalam penelitian ini adalah Masyarakat di Kota Banda Aceh yang berjumlah 100 responden dan semua responden berjenis kelamin laki-laki. Adapun deskripsi mengenai karakteristik responden dalam penelitian ini akan di bahas sebagai berikut.

4.2.1 Jenis Kelamin Responden

Berdasarkan hasil penelitian, berikut analisis deskripsi responden menurut jenis kelamin:

Tabel 4. 3
Deskripsi Responden Menurut Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase
Laki-laki	100	100%
Perempuan	0	0%
Total	100	100%

Sumber: *Data primer, 2020 diolah*

Dilihat dari tabel 4.3, hasil responden berdasarkan jenis kelamin didapat keseluruhan dari responden berjenis kelamin laki-laki.

4.2.2 Usia Responden

Berdasarkan hasil penelitian, berikut analisis deskripsi responden menurut tingkat usia:

Tabel 4. 4
Deskripsi Responden Menurut Tingkat Usia

Usia	Frekuensi	Presentase
21-25 tahun	43	43%
26-30 tahun	16	16%
31-35 tahun	11	11%
36-40 tahun	9	9%
41-45 tahun	18	18%
>45	3	3%
Total	100	100%

Sumber: *Data primer, 2020 diolah*

Dilihat dari tabel 4.4, perokok di Kota Banda Aceh dengan rentang usia 21-25 tahun memiliki presentase 43%, usia 26-30 tahun dengan presentase 16%, usia 31-35 tahun 11%, usia 36-40 tahun dengan presentase 9%, usia 41-45 tahun dengan presentase 18%, dan terakhir usia >45 tahun dengan presentase 3%. Ha ini menunjukkan bahwa perokok di Kota Banda Aceh mayoritas pada usia muda.

4.2.3 Status Pernikahan Responden

Berdasarkan hasil penelitian, berikut analisis deskripsi responden menurut status pernikahan:

Tabel 4. 5
Deskripsi Responden Menurut Status Pernikahan

Status Pernikahan	Frekuensi	Presentase
Belum Menikah	57	57%
Sudah Menikah	43	43%
Total	100	100%

Sumber: *Data primer, 2020 diolah*

Dilihat dari tabel 4.5, responden perokok yang berstatus belum menikah memiliki presentase 57% dan responden berstatus sudah menikah dengan presentase 43%. Dapat disimpulkan bahwa perokok paling banyak dikonsumsi oleh konsumen yang belum menikah.

4.2.4 Jumlah Tanggungan (Keluarga) Responden

Berdasarkan hasil penelitian, berikut analisis deskripsi responden menurut jumlah tanggungan (keluarga):

Tabel 4. 6
Deskripsi Responden Menurut Jumlah Tnggungan / Keluarga

Jumlah Tanggungan	Frekuensi	Presentase
-	58	58%
1	2	2%
2	7	7%
3	13	13%
4	14	14%
5	4	4%
6	2	2%
Total	100	100%

Sumber: *Data primer, 2020 diolah*

Dari hasil tabel 4.6 dapat kita lihat bahwa persentase jumlah tanggungan 1 orang sebesar 2%, jumlah tanggungan 2 orang sebesar 7%, jumlah tanggungan 3 orang sebesar 13%, jumlah tanggungan 4 orang sebesar 14%, jumlah tanggungan 5 orang sebesar 4%, jumlah tanggungan 6 orang sebesar 2% dan sisanya 58% adalah responden yang belum menikah dan yang tidak memiliki tanggungan. Maka dapat disimpulkan bahwa responden

terbanyak memiliki 4 orang tanggungan yaitu 14 responden dari 100 responden dengan persentase 14%.

4.2.5 Pendidikan Responden

Berdasarkan hasil penelitian, berikut analisis deskripsi responden menurut Pendidikan:

Tabel 4. 7
Deskripsi Responden Menurut Pendidikan

Pendidikan	Frekuensi	Presentase
D3/S1/S2	49	49%
SD/MI	1	1%
SLTA/MA	44	44%
SLTP/MTS	6	6%
Total	100	100%

Sumber: *Data primer, 2020 diolah*

Dilihat dari tabel 4.7, proporsi perokok menurut pendidikan formal terakhir SD/MI dengan persentase 1%, kemudian responden yang menempuh pendidikan terakhir SLTP/MTS dengan presentase 6%, responden dengan pendidikan terakhir SLTA/MA dengan presentase 44% dan terakhir responden dengan pendidikan terakhir D3/S1/S2 dengan persentase 49%. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa konsumsi rokok terbanyak ditempati oleh konsumen dengan pendidikan terakhir D3/S1/S2 dengan persentase 49%.

4.2.6 Pekerjaan Responden

Berdasarkan hasil penelitian, berikut analisis deskripsi responden menurut Pekerjaan:

Tabel 4. 8
Deskripsi Responden Menurut Pekerjaan

Pekerjaan	Frekuensi	Presentase
Pegawai Swasta	23	23%
Pelajar/Mahasiswa	25	25%
PNS/Guru/Polri	18	18%
Wirausaha	34	34%
Total	100	100%

Sumber: *Data primer, 2020 diolah*

Dilihat dari tabel 4.8, presentase perokok menurut pekerjaan sebagai pelajar/mahasiswa memiliki presentase 25%, PNS/Guru/Polri dengan presentase 18%, lalu pegawai swasta dengan presentase 23% dan wirausaha dengan presentase 34%. Dengan ini disimpulkan bahwa presentase perokok terbanyak merupakan wirausaha dengan presentase 34%.

4.2.7 Jumlah Konsumsi Rokok

Berdasarkan hasil penelitian, berikut analisis deskripsi responden menurut jumlah konsumsi rokok perhari:

Tabel 4. 9
Deskripsi Responden Menurut Jumlah Konsumsi Rokok

Konsumsi Rokok	Frekuensi	Presentase
1	2	2%
2	8	8%
3	7	7%
4	9	9%
5	25	25%
6	17	17%
7	7	7%
8	5	5%
10	6	6%
11	2	2%
12	8	8%
13	2	2%
14	2	2%
Total	100	100%

Sumber: *Data primer, 2020 diolah*

Dilihat dari tabel 4.9, responden terbanyak dengan jumlah 25% melakukan konsumsi rokok perhari sebanyak 5 batang perharinya. Kemudian 17% konsumsi rokok perhari sebanyak 6 batang, 9% melakukan konsumsi rokok perhari sebanyak 4 batang, 8% melakukan konsumsi rokok perhari sebanyak 2 batang dan 12

batang, 7% melakukan konsumsi rokok perhari sebanyak 3 batang dan 7 batang, 6% melakukan konsumsi rokok perhari sebanyak 10 batang, 5% melakukan konsumsi rokok perhari sebanyak 8 batang dan 2% melakukan konsumsi rokok perhari sebanyak 1, 11, 13 dan 14 batang.

4.3 Hasil Uji Kualitas Data

4.3.1 Hasil Pengujian Validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Uji validitas dilakukan menggunakan metode Pearson Correlation, suatu data akan dikatakan valid ketika nilai signifikannya dibawah nilai 0,05. Data yang memerlukan uji validitas hanya data yang menggunakan skala likert, yaitu variabel Fatwa Haram Merokok, Tarif Cukai Rokok dan Kawasan Tanpa Rokok. Berikut adalah hasil dari uji validitas yang dilakukan pada masing- masing variabel: 0,1946

Tabel 4. 10
Hasil Uji Validitas

N o.	Variabel	Item Pertanyaan	R Tabel	R Hitung	Keterangan
1	Fatwa Haram Merokok (X1)	X1.1	0,1946	0,955	Valid
		X1.2	0,1946	0,977	Valid
		X1.3	0,1946	0,963	Valid
		X1.4	0,1946	0,963	Valid
2	Tarif Cukai Rokok	X2.1	0,194	0,788	Valid

	(X2)		6		
		X2.2	0,194 6	0,815	Valid
		X2.3	0,194 6	0,865	Valid
		X2.4	0,194 6	0,626	Valid
		X3.1	0,194 6	0,743	Valid
		X3.2	0,194 6	0,793	Valid
		X3.3	0,194 6	0,869	Valid
3	Kawasan Tanpa Rokok (X3)	X3.4	0,194 6	0,549	Valid

Sumber: *Data primer, 2020 diolah*

Berdasarkan Tabel 4.10 dapat dilihat bahwa masing-masing item pertanyaan memiliki r hitung positif dan lebih besar dibandingkan dengan r tabel yaitu 0,1946. Maka dapat disimpulkan bahwa semua indikator dari variabel X_1 , X_2 , X_3 dan X_4 dinyatakan valid.

4.3.2 Hasil Pengujian Realiabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui konsistensi alat ukur, apakah alat pengukur yang digunakan dapat diandalkan dan tetap konsisten jika pengukuran tersebut diulang. Yang mana dilakukan dengan menghitung nilai Cronbach Alpha. Selengkapnya dapat dilihat pada tabel 4.11 di bawah ini:

Tabel 4. 11
Hasil Uji Reliabilitas

No.	Variabel	Nilai Cronbach' Alpha	Keterangan
1	Fatwa Haram Merokok	0,975	Realiablel
2	Tarif Cukai Rokok	0,761	Realiablel
3	Kawasan Tanpa Rokok	0,703	Realiablel

Sumber: *Data primer, 2020 diolah*

Berdasarkan hasil uji reabilitas pada Tabel 4.11 menunjukkan bahwa masing-masing variabel memiliki nilai *cronbach' alpha* > 0,60. Hal ini dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan item pertanyaan disetiap variabel dinyatakan reliabel (layak) karena memiliki nilai *cronbach' alpha* > 0,60.

4.4 Hasil Uji Asumsi Klasik

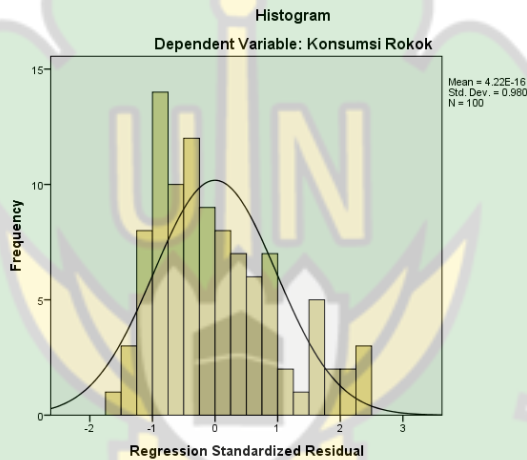
4.4.1 Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, residual mempunyai distribusi normal. Seperti diketahui, bahwa uji t dan F mengasumsikan nilai residual mengikuti distribusi normal.

Uji normalitas dapat dilakukan dengan beberapa metode, pertama menggunakan analisis grafik dengan menggunakan histogram. Data akan dikatakan normal ketika Histogram Standardized Regression Residual membentuk kurva seperti lonceng. Dapat pula melihat normalitas suatu data melalui Normal Probability Plot, distribusi normal digambarkan dengan sebuah garis diagonal lurus dari kiri bawah ke kanan atas. Metode selanjutnya yang digunakan dalam uji normalitas ini adalah uji

non-parametrik Kolmogrov-Smirnov. Data dapat dikatakan normal jika nilai hasil signifikansi lebih kecil dari nilai kolmogrov tabel dengan $N = 100$ pada $\alpha 10\%$. Sebaliknya jika nilai signifikansi lebih besar daripada nilai kolmogrov tabel maka data tidak terdistribusi secara normal.

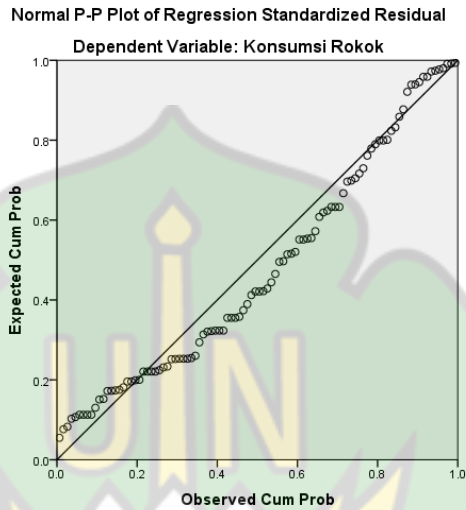
Gambar 4. 2
Hasil Uji Normalitas dengan Grafik Histogram



Sumber: *Data primer, 2020 diolah*

Berdasarkan grafik histogram diatas, menunjukkan bahwa data terdistribusi secara normal dan berbentuk simetris seperti lonceng, maka dapat dikatakan model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Gambar 4. 3
Hasil Uji Normalitas dengan Normal P-P Plot



Sumber: *Data primer, 2020 diolah*

Jika dilihat dari grafik Normal P-P plot pun data dapat dikatakan normal, karena data menyebar di sekitar diagram dan mengikuti model regresi sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang diolah merupakan data yang berdistribusi normal.

Tabel 4. 12
Hasil Uji Normalitas dengan Kolmogrov-Smirnov
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	1.09749649
	Absolute	.105
Most Extreme Differences	Positive	.105
	Negative	-.068
Kolmogorov-Smirnov Z		1.049
Asymp. Sig. (2-tailed)		.221

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: *Data primer, 2020 diolah*

Berdasarkan hasil dari Tabel 4.12 dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki nilai normalitas sebesar 0,221 yang artinya lebih besar dari 0,05, maka nilai tersebut terdistribusi normal. Jadi dari ketiga metode dapat disimpulkan bahwa uji normalitas terpenuhi.

4.4.2 Hasil Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi yang ditemukan adalah korelasi diantara variabel bebas (independen).

Tabel 4. 13
Hasil Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	4.825	.744		6.488	.000		
Fatwa Haram Merokok	-.104	.079	-.125	1.322	.189	.992	1.008
Tarif Cukai Rokok	-.438	.180	-.257	2.434	.017	.789	1.267
Kawasan Tanpa Rokok	-.302	.131	-.230	2.303	.023	.884	1.131
Pendapatan	.098	.095	.103	1.033	.304	.881	1.136

a. Dependent Variable: Konsumsi Rokok
Sumber: Data primer, 2020 diolah

Hasil pengujian multikolinieritas pada table 4.13 menunjukkan bahwa pada seluruh variabel independen nilai VIF < 10 dan nilai tolerance > 0,1 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel independen yang terdiri dari fatwa haram merokok, tarif cukai rokok, kawasan tanpa rokok dan pendapatan telah bebas dari multikolinieritas.

4.4.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variasi dari nilai residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi gejala heteroskedastisitas, salah satu cara mendeteksi ada tidaknya gejala heteroskedastisitas dalam model regresi adalah dengan melakukan uji glejser. Dikatakan bebas dari heteroskedastisitas apabila nilai signifikansi (Sig.) > 0,05, maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi.

Tabel 4. 14
Hasil Uji Heteroskedastisitas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.595	.073		8.197	.000
Fatwa Haram Merokok	.033	.028	.116	1.176	.243
Tarif Cukai Rokok	-.087	.047	-.213	1.865	.065
Kawasan Tanpa Rokok	.056	.057	.109	.990	.325
Pendapatan	-.055	.039	-.149	1.422	.158

a. Dependent Variable: Abs_RES

Sumber: *Data primer, 2020 diolah*

Berdasarkan hasil keluaran SPSS di atas, diperoleh nilai Sig. dari variable X1(0,243), X2(0,065), X3(0,325) dan X4(0,158) > 0,05 yang berarti tidak terjadi gejala heteroskedastisitas pada model (asumsi heteroskedastisitas terpenuhi).

4.5 Hasil Model Penelitian

4.5.1 Hasil Model Regresi Linear Berganda

Metode regresi linear berganda ini dimaksud untuk mengetahui seberapa besar pengaruh fatwa haram merokok (X1), tarif cukai rokok (X2), kawasan tanpa rokok (X3) dan pendapatan (X4) terhadap konsumsi rokok (Y) di Kota Banda Aceh. Berikut hasil uji regresi linear berganda berdasarkan tabel 4.17 berikut:

Tabel 4. 15
Hasil Uji Regresi Linear Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	4.825	.744		6.488	.000
1 Fatwa Haram Merokok	-.104	.079	-.125	1.322	.189
Tarif Cukai Rokok	-.438	.180	-.257	2.434	.017
Kawasan Tanpa Rokok	-.302	.131	-.230	2.303	.023
Pendapatan	.098	.095	.103	1.033	.304

a. Dependent Variable: Konsumsi Rokok

Sumber: *Data primer, 2020 diolah*

Berdasarkan Tabel 4.15 yang diperoleh dari hasil pengolahan dengan menggunakan program SPSS maka diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e \dots\dots\dots (1)$$

$$Y = 4,825 - 0,104X_1 - 0,438X_2 - 0,302X_3 + 0,098X_4 + e \dots (2)$$

Model persamaan pada Tabel 4.15 dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Konstanta sebesar 4,825 menyatakan bahwa jika adanya variabel fatwa haram merokok (X_1), tarif cukai rokok (X_2), kawasan tanpa rokok (X_3) dan pendapatan (X_4) maka akan meningkatkan konsumsi rokok (Y) sebesar 4,828 dengan persentase 482,5%.
2. Koefisien regresi X_1
Koefisien regresi X_1 berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap konsumsi rokok. Nilai B sebesar -0,104 berarti apabila variabel fatwa haram merokok (X_1) mengalami peningkatan sebesar 1 satuan maka akan menurunkan konsumsi rokok (Y) di kota Banda Aceh sebesar 0,104.
3. Koefisien regresi X_2
Koefisien regresi X_2 berpengaruh negatif dan signifikan terhadap konsumsi rokok. Nilai B sebesar -0,438 berarti apabila variabel tarif cukai rokok (X_2) mengalami peningkatan

sebesar 1 satuan maka akan menurunkan konsumsi rokok (Y) di kota Banda Aceh sebesar 0,438.

2. Koefisien Regresi X_3

Koefisien regresi X_3 berpengaruh negatif dan signifikan terhadap konsumsi rokok. Nilai B sebesar -0,302 berarti apabila variabel kawasan tanpa rokok (X_3) mengalami peningkatan sebesar 1 satuan maka akan menurunkan konsumsi rokok (Y) di kota Banda Aceh sebesar 0,302.

3. Koefisien Regresi X_4

Koefisien regresi X_4 berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap konsumsi rokok. Nilai B sebesar 0,098 berarti apabila variabel pendapatan (X_4) mengalami peningkatan sebesar 1 satuan maka akan meningkatkan konsumsi rokok (Y) di kota Banda Aceh sebesar 0,098.

4.6 Hasil Pengujian Hipotesis

4.6.1 Hasil Uji F/Simultan

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Hasil uji F dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 16
Hasil Uji F/Simultan
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	23.505	4	5.876	4.681	.002 ^b
Residual	119.245	95	1.255		
Total	142.750	99			

a. Dependent Variable: Konsumsi Rokok

b. Predictors: (Constant), Pendapatan, Fatwa Haram Merokok, Kawasan Tanpa Rokok, Tarif Cukai Rokok

Sumber: *Data primer, 2020 diolah*

Berdasarkan hasil uji ketepatan model (uji F) pada tabel 4.18 menunjukkan bahwa nilai F hitung pada tabel ANOVA yaitu sebesar 4,681 dan sig. 0,002. Nilai sig $0,002 < \alpha = 0,05$ maka dapat disimpulkan tolak H_0 yakni variabel independen secara bersama-sama yaitu fatwa haram merokok (X_1), tarif cukai rokok (X_2), kawasan tanpa rokok (X_3) dan pendapatan (X_4) memiliki pengaruh/berpengaruh secara nyata atau signifikan terhadap variabel dependen yakni Konsumsi Rokok (Y).

4.6.2 Hasil Uji t Parsial

Uji parsial dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen secara individual (parsial) berpengaruh terhadap variabel dependen. Uji parsial atau uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh satu variabel independen secara individu dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali,

2013:178). Dari perhitungan didapatkan nilai T tabel sebesar 1,98525 yang diperoleh dari $df = n-k = 100-5 = 95$ (dimana k adalah jumlah variabel dan n adalah jumlah sampel).

Tabel 4. 17
Hasil Uji t Parsial
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	4.825	.744		6.488	.000
1 Fatwa Haram Merokok	-.104	.079	-.125	1.322	.189
Tarif Cukai Rokok	-.438	.180	-.257	2.434	.017
Kawasan Tanpa Rokok	-.302	.131	-.230	2.303	.023
Pendapatan	.098	.095	.103	1.033	.304

a. Dependent Variable: Konsumsi Rokok

Sumber: *Data primer, 2020 diolah*

Berdasarkan Tabel 4.17, diperoleh nilai t hitung fatwa haram merokok (X_1) sebesar -1,322 yang lebih kecil dari t tabel sebesar 1,98447 dengan nilai probabilitas signifikansi $0,189 > 0,05$, artinya variabel fatwa haram merokok secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap konsumsi rokok. Maka dalam penelitian ini H_0 diterima dan H_a ditolak yang artinya fatwa haram merokok berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap konsumsi rokok.

Nilai t hitung tarif cukai rokok (X_2) sebesar -2,434 yang lebih kecil dari t tabel sebesar 1,98447 dengan nilai probabilitas signifikansi $0,017 < 0,05$, artinya variabel tarif cukai rokok secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap konsumsi rokok. Maka dalam penelitian ini H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya tarif cukai rokok berpengaruh negatif dan signifikan terhadap konsumsi rokok.

Nilai t hitung kawasan tanpa rokok (X_3) sebesar -2,303 yang lebih kecil dari t tabel sebesar 1,98447 dengan nilai probabilitas signifikansi $0,023 < 0,05$, artinya variabel kawasan tanpa rokok secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap konsumsi rokok. Maka dalam penelitian ini H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya kawasan tanpa rokok berpengaruh negatif dan signifikan terhadap konsumsi rokok.

Nilai t hitung pendapatan (X_4) sebesar 1,033 yang lebih kecil dari t tabel sebesar 1,98447 dengan nilai probabilitas signifikansi $0,304 > 0,05$, artinya variabel pendapatan secara parsial berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap konsumsi rokok. Maka dalam penelitian ini H_0 diterima dan H_a ditolak yang artinya pendapatan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap konsumsi rokok.

4.6.3 Hasil Uji Determinasi (R^2)

Pengujian koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk mengukur seberapa besar kemampuan suatu model penelitian dalam menerangkan variabel dependennya. Dengan kata lain, kita

dapat melihat dari nilai R Square untuk mengukur seberapa besar variasi dalam variabel dependen dijelaskan secara bersama-sama oleh variabel independen.

Tabel 4. 18
Hasil Uji Determinasi (R²)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.406 ^a	.165	.129	1.120

a. Predictors: (Constant), Pendapatan, Fatwa Haram Merokok, Kawasan Tanpa Rokok, Tarif Cukai Rokok

b. Dependent Variable: Konsumsi Rokok

Sumber: *Data primer, 2020 diolah*

Berdasarkan hasil dari tabel 4.18 diketahui nilai R Square adalah 0,129. Dapat disimpulkan bahwa variabel independen yakni fatwa haram merokok, tarif cukai rokok, kawasan tanpa rokok dan pendapatan berpengaruh sebesar 12,9% terhadap variabel dependen konsumsi rokok. Sedangkan sisanya (100% - 12,9% = 87,1%) dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti.

4.7 Pembahasan Hasil Penelitian

4.7.1 Pengaruh Fatwa Haram Merokok Terhadap Konsumsi Rokok

Secara individual variabel fatwa haram memperoleh t hitung sebesar -1,322, (t hitung -1,322 lebih kecil dari t tabel 1,98525) dan nilai sig sebesar 0,189, (sig sebesar 0,189 lebih besar dibandingkan

α 0.05). Maka H_0 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel fatwa haram merokok tidak berpengaruh secara signifikan terhadap konsumsi rokok. Nilai koefisien pada variabel fatwa haram merokok yakni sebesar -0,104, hal ini menunjukkan bahwa pengaruh variabel fatwa haram merokok adalah negatif dan ketika fatwa haram merokok meningkat 1 satuan akan menyebabkan konsumsi rokok berkurang sebesar 0,438.

Ini menunjukkan bahwa jika adanya fatwa haram merokok tidak mempengaruhi seorang perokok untuk mengkonsumsi rokok dalam sehari-hari. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nenek Woyanti (2011) yang menerangkan bahwa fatwa haram tidak berpengaruh signifikan. Dengan adanya fatwa haram tidak mengurangi konsumsi rokok bahkan cenderung meningkat sebesar 8,755%.

4.7.2 Pengaruh Tarif Cukai Rokok Terhadap Konsumsi Rokok

Secara individu variable tarif cukai rokok memperoleh t hitung sebesar -2,434 (t hitung -2,434 lebih kecil dari t tabel 1,98525) dan nilai sig. sebesar 0,017 (sig. sebesar 0,017 lebih kecil dibandingkan α 0,05). Maka H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel tarif cukai rokok berpengaruh signifikan terhadap konsumsi rokok. Ini menunjukkan bahwa ketika harga rokok meningkat atau naik maka ada pengaruh bagi perokok untuk mengurangi konsumsi rokoknya. Nilai koefisien pada variabel tarif cukai rokok yakni sebesar -0,438, hal ini menunjukkan bahwa pengaruh variabel tarif cukai rokok adalah

negatif dan ketika tarif cukai rokok meningkat 1 satuan akan menyebabkan konsumsi rokok berkurang sebesar 0,438.

Hasil ini sesuai dengan teori konsumen mengenai hubungan konsumsi terhadap perubahan harga yang digambarkan dengan kurva harga-konsumsi (PCC Curve). Ketika harga menurun maka akan meningkatkan kemampuan membeli seseorang, begitu pun ketika harga naik akan mengurangi kemampuan membeli seseorang. Dari hasil diatas pun dapat dikatakan bahwa rokok termasuk barang inelastis karena perubahan permintaan jumlahnya lebih kecil daripada perubahan harga, ketika harga meningkat 1 satuan permintaan berkurang sebesar 2,434 maka dapat diartikan pula bahwa rokok merupakan barang pokok.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Oktaviani (2017) dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pengaruh cukai terhadap konsumsi rokok adalah negatif dan signifikan. Dapat diartikan bahwa pengaruh variabel cukai ketika meningkat sebesar 1 satuan maka konsumsi rokok akan berkurang sebesar 1 satuan.

Hasil Penelitian ini juga sejalan dengan Fatoni Ashar (2015) dengan hasil penelitian menunjukan bahwa cukai rokok berpengaruh negatif dan signifikan terhadap konsumsi rokok rumah tangga. Peningkatan cukai rokok menurunkan konsumsi rokok dan sebagai dampaknya menurunkan tingkat output dan pendapatan rumah tangga sektoral. Dampak paling besar tentu dialami oleh industri rokok sendiri, dan diikuti oleh sektor-sektor lain yang terkait dengan industri rokok seperti sektor pertanian tembakau.

4.7.3 Pengaruh Kawasan Tanpa Rokok Terhadap Konsumsi Rokok

Secara individu variable kawasan tanpa rokok memperoleh t hitung sebesar -2,303 (t hitung -2,303 lebih kecil dari t tabel 1,98525) dan nilai sig. sebesar 0,023 (sig. sebesar 0,023 lebih kecil dibandingkan α 0,05). Maka H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa berarti variabel KTR memiliki pengaruh secara nyata dan signifikan terhadap konsumsi rokok. Nilai koefisien pada variabel KTR yakni sebesar -0,302, hal ini menunjukkan bahwa pengaruh variabel KTR adalah negatif dan ketika KTR meningkat 1 satuan akan menyebabkan konsumsi rokok berkurang sebesar 0,302.

Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktaviani (2017), dalam penelitiannya variabel kawasan tanpa rokok berpengaruh negatif dan signifikan terhadap konsumsi rokok, hal ini menunjukkan bahwa apabila terdapat kawasan tanpa rokok maka konsumsi rokok akan berkurang pada kawasan tersebut.

Hal ini kiranya dapat dijelaskan dari pemaparan salah satu responden yakni Muhadi (37) Pegawai Pemerintah, beliau berpendapat bahwa penerapan KTR di tempatnya bekerja sudah cukup bahkan sangat baik karena tidak ada perokok yang merokok di dalam atau sekitar kawasan dalam gedung tempatnya bekerja, namun sebagai responden yang juga merokok Ia memanfaatkan waktu istirahatnya untuk keluar kawasan gedung perkantoran agar dapat merokok. Dari segi jumlah rokok yang Ia konsumsi perhari,

KTR tidak terlalu mempengaruhi hanya saja KTR mempengaruhi frekuensi merokonya. Dalam artian ketika bekerja frekuensi merokok berkurang, tapi ketika istirahat Ia akan merokok dengan jumlah tetap.

Ada pula pendapat dari responden Azhar (35) Pegawai Swasta yang mengatakan bahwa kebijakan KTR hanya solusi untuk menertibkan perokok, bukan mengurangi konsumsi rokok.

4.7.4 Pengaruh Pendapatan Terhadap Konsumsi Rokok

Secara individu variable pendapatan memperoleh t hitung sebesar 1,033 (t hitung 1,033 lebih kecil dari t tabel 1,98525) dan nilai sig. sebesar 0,304 (sig. sebesar 0,304 lebih besar dibandingkan α 0,05). Maka H_0 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel pendapatan tidak berpengaruh signifikan terhadap konsumsi rokok. Ini menunjukkan bahwa ketika harga rokok meningkat atau naik maka ada pengaruh bagi perokok untuk mengurangi konsumsi rokoknya. Nilai koefisien pada variabel tarif cukai rokok yakni sebesar 0,098, hal ini menunjukkan bahwa pengaruh variabel pendapatan adalah positif dan ketika pendapatan meningkat 1 satuan akan menyebabkan konsumsi rokok meningkat sebesar 0,098. Ini menunjukkan bahwa jika pendapatan seorang perokok meningkat maka siperokok tersebut akan lebih banyak mengkonsumsi rokok dalam sehari-hari.

. Hasil ini sesuai dengan hubungan mengenai pendapatan dan konsumsi pada teori konsumen yang diterangkan dalam kurva pendapatan-konsumsi (ICC Curve) bahwa ketika pendapatan

seseorang meningkat konsumsi pun akan meningkat dan rokok dapat digolongkan sebagai barang pokok karena kenaikan total konsumsi/barang yang diminta lebih kecil daripada perubahan pendapatan.

4.7.5 Pengaruh Fatwa Haram Merokok, Tarif Cukai Rokok, Kawasan Tanpa Rokok dan pendapatan secara bersama-sama Terhadap Konsumsi Rokok

Secara simultan terdapat pengaruh positif dan signifikan variabel fatwa haram merokok (X_1), tarif cukai rokok (X_2), kawasan tanpa rokok (X_3) dan pendapatan (X_4) terhadap konsumsi rokok (Y) di Kota Banda Aceh. fatwa haram merokok (X_1), tarif cukai rokok (X_2), kawasan tanpa rokok (X_3) dan pendapatan (X_4) berpengaruh terhadap konsumsi rokok (Y). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Oktaviani (2017) yakni variabel independen secara bersama-sama yaitu Pendapatan (X_1), Harga/Cukai (X_2), Kawasan Tanpa Rokok (X_3) dan Iklan/Pesan Bergambar Bahaya Rokok (X_4) memiliki pengaruh/berpengaruh secara nyata atau signifikan terhadap variabel dependen yakni Konsumsi Rokok (Y).

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang berjudul Pengaruh Fatwa Haram Merokok, Kebijakan Pemerintah dan Pendapatan Terhadap Konsumsi Rokok di Kota Banda Aceh dengan masing-masing variabel yakni Fatwa Haram Merokok (X_1), Tarif Cukai Rokok (X_2), Kawasan Tanpa Rokok (X_3) dan Pendapatan (X_4) serta Konsumsi Rokok (Y) telah di uji dengan metode Regresi Linier Berganda dari total 100 responden dan kemudian diambil beberapa kesimpulan dari hasil yang telah didapat. Berikut adalah rincian kesimpulan:

1. Variabel fatwa haram merokok tidak berpengaruh terhadap konsumsi rokok di Kota Banda Aceh. Hal ini dikarenakan nilai signifikan dari variable fatwa haram merokok lebih besar dari nilai $\alpha=0,05$ atau $\alpha=5\%$.
2. Variabel tarif cukai rokok berpengaruh terhadap konsumsi rokok di Kota Banda Aceh. Hal ini dikarenakan nilai signifikan dari variable tarif cukai rokok lebih kecil dari nilai $\alpha=0,05$ atau $\alpha=5\%$.
3. Variabel kawasan tanpa rokok berpengaruh terhadap konsumsi rokok Kota Banda Aceh. Hal ini dikarenakan nilai signifikan dari variabel kawasan tanpa rokok lebih kecil dari nilai $\alpha=0,05$ atau $\alpha=5\%$.

4. Variabel pendapatan tidak berpengaruh terhadap konsumsi rokok Kota Banda Aceh. Hal ini dikarenakan nilai signifikan dari variabel pendapatan lebih besar dari nilai $\alpha=0,05$ atau $\alpha=5\%$.
5. Secara Simultan variabel fatwa haram merokok, tarif cukai rokok, kawasan tanpa rokok dan pendapatan berpengaruh terhadap konsumsi rokok Kota Banda Aceh sebesar 4,681.

5.2 Saran

Dalam penelitian yang tidak sempurna ini, pasti ada kekurangan baik yang penulis sadari atau tidak. Dengan harapan agar penelitian serupa setelahnya akan lebih baik, maka penulis akan memberi sedikit saran yang sekiranya dapat membantu penyempurnaan penelitian khususnya mengenai kebijakan pemerintah dan konsumsi rokok.

1. Saran Teoritis
 - a. Bagi peneliti setelahnya diharapkan dapat memperluas area penelitian agar sampel yang didapat lebih beragam dan hasil dapat mewakili sekaligus mempelajari sikap semua kalangan perokok.
 - b. Peneliti selanjutnya bisa menggunakan metode dan uji lain yang mungkin dapat pula menggambarkan hasil penelitian dari sisi yang berbeda.
 - c. Juga yang terpenting agar peneliti selanjutnya dapat mempertajam analisis baik dari variabel yang diteliti,

teori, penyusunan kuesioner, pemilihan responden, metode pengumpulan data hingga alat uji yang digunakan dalam penelitian.

2. Saran Praktis

- a. Dari hasil dan beberapa pemaparan responden, didapatkan hasil bahwa penetapan fatwa haram merokok belum terlalu efektif mengurangi konsumsi rokok. Sebab terdapat perbedaan pendapat dikalangan ulama mengenai fatwa haram merokok.
- b. Dari hasil dan beberapa pemaparan responden, didapatkan hasil bahwa kebijakan menaikkan tarif cukai rokok belum terlalu efektif mengurangi konsumsi rokok. Sebab tarif cukai masih rendah bagi sebagian kalangan. Bagi pemerintah, sebaiknya dikaji lagi mengenai penetapan tarif cukai rokok dan akan lebih baik mencari alternative lain untuk menekan angka perokok yang terus meningkat setiap tahunnya.
- c. Baiknya pemerintah pun mengkaji perbandingan dari dampak buruk rokok bagi kesehatan dengan penerimaan pemerintah yang berasal dari cukai. Sehingga dapat diketahui apakah yang dihasilkan dari industri rokok lebih banyak keuntungan atau kerugiannya.
- d. Regulasi tentang rokok agar dibuat lebih tegas, jika perlu baik produsen dan konsumen dikenakan biaya cukai lebih

tinggi dalam rangka tanggung jawab terhadap lingkungan,
kesehatan perokok pasif juga diri perokok masing-masing.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Asjmuni. (2004). *Manhaj Tarjih Muhammadiyah: Metodologi dan Aplikasi, Cetakan III*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Adji, W. (2004). *Ekonomi SMK Untuk Kelas XI*. Bandung: Ganesha Exacta Aksara.
- Alkausar, Bani dkk. (2015). “Hubungan Penerapan Pajak Rokok dengan Daya Beli dan Tingkat Konsumsi Rokok”. *Jurnal Administrasi Bisnis*. 6 (1).
- Al-Qur’an dan Terjemahan.
- Arisna, Puput dan Eddy Gunawan. (2016). Pengaruh Tarif Cukai Tembakau dan Pesan Bergambar Bahaya Rokok Terhadap Konsumsi Rokok di Banda Aceh. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*. 3,116-130, 2442-7411.
- Asafri, J. (1996). *Konsep Maqashid al-Syariah Menurut al-Syatibi*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Ashar, Fatoni. (2015). “Dampak Perubahan Tarif Cukai Terhadap Industri Rokok, Pertanian Tembakau dan Perekonomian Jawa Tengah”. Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Ashari, Purbayu Budi Santoso. (2005). *Analisis Statistic dengan Microsoft Exel dan SPSS*. Yogyakarta.
- Azka, N. (2013). “Efektifitas Penerapan Kebijakan Perda Kota Tentang Kawasan Tanpa Asap Rokok (KTR) Dalam rangka Menurunkan Perokok Aktif Di Sumatera Barat”. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*. 2 (4), 171-179.

Badan Pusat Statistik. (2018). *Statistik Indonesia Tahun 2018*. Jakarta: BPS.

_____. (2017). *Laju pertumbuhan penduduk Indonesia Tahun 2017*.

Jakarta: BPS.

_____. (2017). *Laju pertumbuhan penduduk Menurut Provinsi Tahun 2017*. Jakarta: BPS.

_____. (2017). *Data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas)*. Jakarta: BPS.

_____. (2011). *Survei Angkatan Kerja Nasional*. Yogyakarta: BPS.

Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh. (2016). *Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Menurut Pengeluaran Provinsi Aceh Tahun 2010-2016*. Banda Aceh: BPS Provinsi Aceh.

Cnossen, S. (2005). *Theory and Practice of Excise Taxation: Smoking, Drinking, Gambling, Polluting, Driving*. New York: Oxford University Press.

Direktorat Jenderal Bea dan Cukai (DJBC). (2015). "Cukai". Djamil, Fathurrahman. 1995. *Metode Ijtihad Majlis Tarjih Muhammadiyah*, Cet. Ke-1. Jakarta: Logos.

Effendi, Satria. (2009). *Ushul Fiqh*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Fattah, Rohadi Abdul. (1991). *Analisis Fatwa Keagamaan dalam Fiqh Islam*. Yogyakarta: Bumi Aksara.

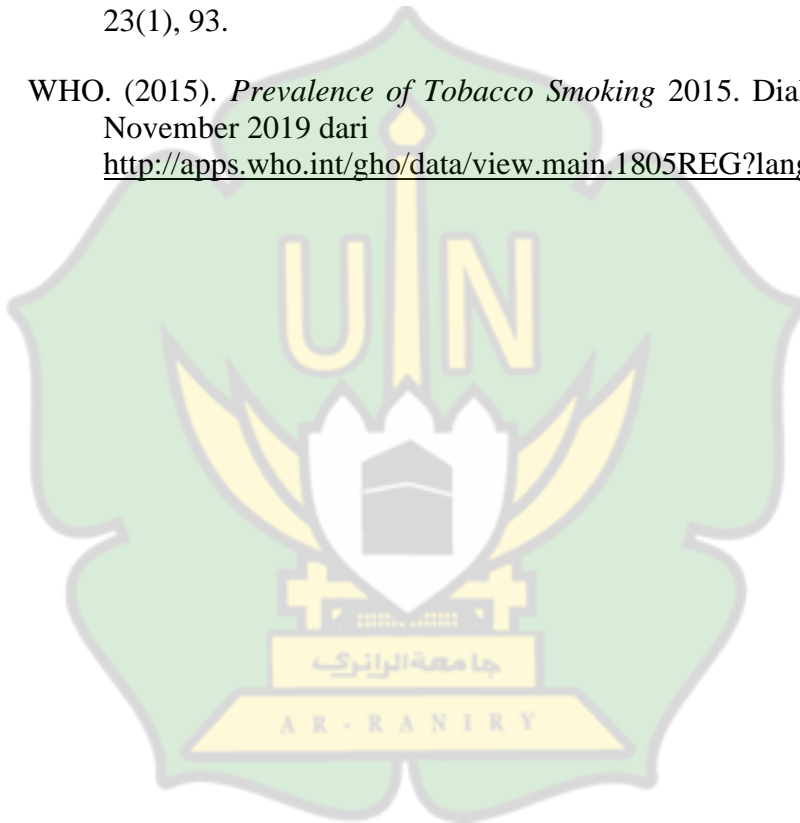
- Ghozali, Imam. (2007). *Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*, Cetakan Empat. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Ratmono Dwi. (2013). *Analisis Multivariate dan Ekonometrika*. Semarang: UNDIP.
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS*. Edisi 7. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Gilarso. (2003). *Pengantar ilmu Ekonomi Mikro*. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.
- Hadist riwayat Abu Daud nomor 3194.
- Hadist riwayat Ibnu Majah, Ahmad dan Malik nomor 2865.
- Indrawan, R., Yaniawati R.P. (2014). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran Untuk Manajemen, Pembangunan, dan Pendidikan*. Bandung: Penerbit PT Refika Aditama.
- James Michael. (2001). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jakarta: Ghalia.
- Kementrian Keuangan. (2016). *Peraturan Menteri Kementerian Keuangan Nomor 147/PMK.010/2016 Tahun 2016 Tentang Perubahan Ketiga Atas Peraturan Menteri Keuangan Nomor 179/PMK.011/2012 Tentang Tarif Cukai Hasil Tembakau*. BN No. 1478 Tahun 2016.
- Kuncoro, Mudrajad. (2006). *Ekonomi Pembangunan, Teori, Masalah, dan Kebijakan*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Laffer, A. B. (2014). *Handbook of Tobacco Taxation: Theory and Practice*. San Fransisco: The Laffer Center.

- Lungan, R. (2006). *Aplikasi Statistika dan Hitung Peluang, Edisi Pertama*. Jakarta: Graha Ilmu.
- Idris. (2015). *Hadits Ekonomi, Ekonomi Perspektif Hadits Nabi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Kementrian Kesehatan RI. (2013). *Riset Kesehatan Dasar 2013*. Jakarta: Litbangkes Kemenkes RI.
- _____. (2011). *Pedoman Pengembangan Kawasan Tanpa Rokok*. Jakarta: Litbangkes Kemenkes RI.
- _____. (2010). *Laporan Riset Kesehatan Dasar Tahun 2010*. Jakarta: Litbangkes Kemenkes RI.
- Kementrian Keuangan. (2009). Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 36 tahun 2009 Tentang Kesehatan.
- Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah. (2010). *Fatwa Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah, No. 6/ SM/ MTT/ III/ 2010, Tentang Hukum Merokok*. Yogyakarta: MTT.
- Majelis Ulama Indonesia. (2009). *Ijma' Ulama (Keputusan Ijtima' Ulama Komisi Fatwa Se-Indonesia III Tahun 2009)*, Cet. I. Jakarta: MUI.
- Malhotra, K. Naresh. (1993). *Marketing Research An Applied Orientation, Secon Edition*. New Jersey: Prentice Hall Internasional Inc.
- Mannan, Muhammad Abdul. (1997). *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*. Yogyakarta: Bhakti Wakaf.
- Mardiasmo. (2009). *Perpajakan Edisi Revisi Tahun*. Yogyakarta: Andi Offset.

- Mashito, Oktaviani Dewi. (2018). “Pengaruh Pendapatan dan Kebijakan Pemerintah terhadap Konsumsi Rokok di Kota Bogor”. Skripsi. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Misanam, Murokhim. (2014). *Ekonomi Islam*. Yogyakarta: Rajawali Press.
- Mujahid, Kasori. *Fatwa MUI tentang Merokok*. 2009. <http://majalahnh.com> , akses 12 November 2019.
- Nur, Muhammad Riyanto Al Arif dan Euis Amalia. (2010). *Teori Mikro Ekonomi: Suatu Perbandingan Ekonomi Islam dan Ekonomi Konvensional*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Pujoalwanto Basuki. (2014). *Perekonomian Indonesia Tinjauan Historis, Teoritis, dan empiris*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Qanun Kota Banda Aceh Nomor 5 Tahun 2016 Tentang Kawasan Tanpa Rokok.
- Quraish, Muhammad Shihab. (1999). *Fatwa-fatwa Seputar Wawasan Agama*. Bandung: Mizan.
- Rahayu, Ani Sri. (2010). *Pengantar Kebijakan Fiskal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rafael, Romy. (2006). *Hipnoterapy Quid Smoking*. Jakarta: Gagas Media.
- Reksoprayitno, Soediyono. (2004). *Ekonomi Makro Edisi Pertama*. Yogyakarta: BPFE UGM.

- Republik Indonesia. (2012). “Peraturan Pemerintah Nomor 109 Tahun 2012 Tentang Pengamanan Bahan Yang Mengandung Zat Adiktif Berupa Produk Tembakau Bagi Kesehatan”.
- _____. (2003). “Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2003 Tentang Pengamanan Rokok Bagi Kesehatan”.
- Ronnurus, Muhammad. (2009). “Fatwa Majelis Ulama Indonesia Tentang Pengharaman Merokok”. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Sari, Haifah dkk. (2017). “Faktor yang Mempengaruhi Pengeluaran Konsumsi Rokok pada Rumah Tangga Miskin di Provinsi Aceh”. *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*. 3 (2), 117-131.
- Sharif, Chaudhry Muhammad. (2012). *Sistem Ekonomi Islam (Prinsip dasar)*. Jakarta: Kencana.
- Sigit Winarno, Sujana Ismaya. (2007). *Kamus Besar Ekonomi*. Bandung: Pustaka Grafika.
- Southeast Asia Tobacco Control Alliance (SEATCA): The Tobacco Control Atlas ASEAN Region, Fourth Edition. (2018). Diakses 22 November 2019 dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/05/31/indonesia-negara-dengan-jumlah-perokok-terbanyak-di-asean>.
- Sudarsono, Heri. (2002). *Konsep Ekonomi Islam Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Suharyadi dan Purwanto S.K. (2009). *Statistika: Untuk Ekonomi dan Keuangan Modern*. Jakarta: Salemba Empat.
- Soemitro, Rochmat. (2001). *Pajak Bumi dan Bangunan*. Bandung: Rafika Aditama.

- Suparmoko. (1991). *Pengantar Ekonomi Mkro*. Yogyakarta: BPFE.
- Suyanto. (2000). *IPS Ekonomi SLTP Jilid I*. Jakarta: Erlangga.
- Woyanti, Nonik. (2011). “Pengaruh Kenaikan Tarif Cukai dan Fatwa Haram Merokok terhadap Perilaku Konsumen Rokok di Kota Semarang”. *Jurnal Media Ekonomi dan Manajemen*. 23(1), 93.
- WHO. (2015). *Prevalence of Tobacco Smoking 2015*. Diakses 17 November 2019 dari <http://apps.who.int/gho/data/view.main.1805REG?lang=en>.



Lampiran 1: Kuesioner Penelitian

PENGARUH FATWA HARAM MEROKOK, KEBIJAKAN PEMERINTAH DAN PENDAPATAN TERHADAP KONSUMSI ROKOK DI KOTA BANDA ACEH

A. Identitas Responden

1. Nama/Inisial :
2. Alamat :
3. Jenis Kelamin : L / P (Lingkari)
4. Status : Belum menikah/ Sudah menikah/
Pernah menikah (Cerai).
(Coret yang tidak perlu)
5. Jika sudah/pernah menikah, berapa jumlah (orang) anggota keluarga yang ditanggung: orang
6. Usia
 - a. 21-25 tahun
 - b. 26-30 tahun
 - c. 31-35 tahun
 - d. 36-40 tahun
 - e. 41-45 tahun
 - f. >45
7. Pendidikan Terakhir
 - a. SD/MI
 - b. SLTP/MTS
 - c. SLTAMA
 - d. D3/S1/S2
 - e. Lainnya.....
8. Pekerjaan
 - a. Pelajar/Mahasiswa
 - b. PNS/Guru/Polri
 - c. Pegawai Swasta
 - d. Wirausaha
 - e. Lainnya.....

B. Pendapatan

1. Rata-rata pendapatan pekerjaan pokok per-bulan:
 - a. < Rp. 1.500.000
 - b. Rp. 1.500.000 – Rp. 3.000.000
 - c. Rp. 3.000.000 – Rp. 4.500.000
 - d. Rp. 4.500.000 – Rp. 6.000.000
 - e. > Rp. 6.000.000
2. Rata-rata pendapatan pekerjaan sampingan per-bulan:
 - a. < Rp. 1.500.000
 - b. Rp. 1.500.000 – Rp. 3.000.000
 - c. Rp. 3.000.000 – Rp. 4.500.000
 - d. Rp. 4.500.000 – Rp. 6.000.000
 - e. > Rp. 6.000.000
3. Rata-rata konsumsi rumah tangga pokok:
 - a) Rata-rata konsumsi rumah tangga pokok untuk makanan per-bulan:
 - a. < Rp.500.000
 - b. Rp. 500.000 – Rp. 1.000.000
 - c. Rp. 1.000.000 – Rp. 1.500.000
 - d. Rp. 1.500.000 – Rp. 2.000.000
 - e. > Rp. 2.000.000
 - b) Rata-rata konsumsi rumah tangga pokok untuk rokok per-bulan:
 - a. < Rp.500.000
 - b. Rp. 500.000 – Rp. 1.000.000
 - c. Rp. 1.000.000 – Rp. 1.500.000
 - d. Rp. 1.500.000 – Rp. 2.000.000
 - e. > Rp. 2.000.000
 - c) Rata-rata konsumsi rumah tangga pokok untuk minyak dan bensin per-bulan:
 - a. < Rp.500.000
 - b. Rp. 500.000 – Rp. 1.000.000
 - c. Rp. 1.000.000 – Rp. 1.500.000
 - d. Rp. 1.500.000 – Rp. 2.000.000
 - e. > Rp. 2.000.000
 - d) Rata-rata konsumsi rumah tangga pokok untuk listrik per-bulan:

- a. < Rp.500.000
 - b. Rp. 500.000 – Rp. 1.000.000
 - c. Rp. 1.000.000 – Rp. 1.500.000
 - d. Rp. 1.500.000 – Rp. 2.000.000
 - e. > Rp. 2.000.000
- e) Rata-rata konsumsi rumah tangga pokok untuk Pakaian per-bulan:
- a. < Rp.500.000
 - b. Rp. 500.000 – Rp. 1.000.000
 - c. Rp. 1.000.000 – Rp. 1.500.000
 - d. Rp. 1.500.000 – Rp. 2.000.000
 - e. > Rp. 2.000.000
- f) Rata-rata konsumsi rumah tangga pokok untuk lainnya per-bulan:
- a. < Rp.500.000
 - b. Rp. 500.000 – Rp. 1.000.000
 - c. Rp. 1.000.000 – Rp. 1.500.000
 - d. Rp. 1.500.000 – Rp. 2.000.000
 - e. > Rp. 2.000.000

C. Konsumsi Rokok

1. Berapa jumlah rokok yang anda konsumsi dalam sehari? (batang)
2. Berapa harga rokok yang anda konsumsi? Rp. (per batang)
3. Apa merk rokok yang anda konsumsi?

a. Sampoerna Mild	g. L.A Lights
b. Djarum Super	h. Class Mild
c. Dji Sam Soe	i. Dunhill Mild
d. Gudang Garam Filter	j. Lainnya,.....
e. Lucky Strike	
f. Marlboro	

D. Pengaruh Fatwa Haram Merokok, Kebijakan Pemerintah dan Pendapatan terhadap Konsumsi Rokok

Berilah tanda (√) pada kolom di bawah yang telah saya sediakan yang menurut anda paling sesuai. Keterangan:

- SS : Sangat Setuju,
 S : Setuju,
 KS : Kurang Setuju,
 TS : Tidak Setuju,
 STS : Sangat Tidak Setuju.

No.	PERNYATAAN	SS	S	KS	TS	STS
Pengaruh Fatwa Haram Merokok						
1	Saya mengetahui fatwa haram tentang merokok					
2	Fatwa haram merokok mempengaruhi jumlah rokok yang saya konsumsi					
3	Sejak adanya fatwa haram merokok jumlah rokok yang saya konsumsi per hari berkurang					
4	Fatwa haram merokok tidak berpengaruh terhadap jumlah rokok yang saya konsumsi					
Pengaruh Tarif Cukai Rokok (Harga)						
1	Saya mengetahui bahwa harga					

	rokok meningkat setiap tahun					
2	Saya mengetahui fungsi dari tarif cukai yang dikenakan terhadap rokok					
3	Saya mengetahui tarif cukai dapat mempengaruhi harga rokok					
4	Jika harga rokok meningkat saya akan mengurangi jumlah rokok yang saya konsumsi					
Pengaruh Kawasan Tanpa Rokok (KTR)						
1	Kebijakan KTR mempengaruhi jumlah rokok yang saya konsumsi					
2	Sejak adanya kebijakan KTR jumlah rokok yang saya konsumsi per hari berkurang					
3	Sejak adanya kebijakan KTR jumlah rokok yang saya konsumsi per hari tetap					
4	Kebijakan KTR tidak berpengaruh terhadap jumlah rokok yang saya konsumsi					

Lampiran 2

DATA KARAKTERISTIK RESPONDEN

No.	Jenis Kelamin	Usia	Status	Jumlah Anggota Keluarga yang Ditanggung	Pendidikan Terakhir	Pekerjaan	Jumlah Rokok yang Dikonsumsi Perhari
1	Laki-laki	31-35 tahun	Sudah menikah	3	D3/S1/S2	Pegawai Swasta	5
2	Laki-laki	31-35 tahun	Sudah menikah	3	D3/S1/S2	Wirausaha	5
3	Laki-laki	36-40 tahun	Sudah menikah	3	D3/S1/S2	Wirausaha	4
4	Laki-laki	21-25 tahun	Belum menikah		SLTA/MA	Pelajar/Mahasiswa	5
5	Laki-laki	26-30 tahun	Sudah menikah	2	D3/S1/S2	Wirausaha	5
6	Laki-laki	36-40 tahun	Sudah menikah	4	D3/S1/S2	Pegawai Swasta	2
7	Laki-laki	26-30 tahun	Belum menikah		D3/S1/S2	Wirausaha	10

8	Laki-laki	31-35 tahun	Sudah menikah	3	D3/S1/S2	Pegawai Swasta	12
9	Laki-laki	21-25 tahun	Belum menikah		SLTA/MA	Pelajar/Mahasiswa	4
10	Laki-laki	31-35 tahun	Sudah menikah	3	D3/S1/S2	Pegawai Swasta	14
11	Laki-laki	21-25 tahun	Belum menikah		D3/S1/S2	Pegawai Swasta	10
12	Laki-laki	21-25 tahun	Belum menikah		SLTA/MA	Pelajar/Mahasiswa	3
13	Laki-laki	26-30 tahun	Sudah menikah	4	D3/S1/S2	PNS/Guru/Polri	12
14	Laki-laki	21-25 tahun	Belum menikah		SLTA/MA	Pelajar/Mahasiswa	7
15	Laki-laki	41-45 tahun	Sudah menikah	3	SLTA/MA	Wirausaha	6
16	Laki-laki	21-25 tahun	Belum menikah		SLTA/MA	Wirausaha	3
17	Laki-laki	21-25 tahun	Belum menikah		D3/S1/S2	Pelajar/Mahasiswa	6
18	Laki-laki	21-25 tahun	Belum menikah		SLTA/MA	Pegawai Swasta	4
19	Laki-laki	21-25 tahun	Belum menikah		D3/S1/S2	Pegawai Swasta	11

20	Laki-laki	41-45 tahun	Sudah menikah	5	D3/S1/S2	Wirausaha	6
21	Laki-laki	31-35 tahun	Belum menikah		SLTA/MA	PNS/Guru/Polri	14
22	Laki-laki	21-25 tahun	Belum menikah		SLTA/MA	Pelajar/Mahasiswa	12
23	Laki-laki	31-35 tahun	Belum menikah		D3/S1/S2	PNS/Guru/Polri	2
24	Laki-laki	21-25 tahun	Belum menikah		SLTA/MA	Pelajar/Mahasiswa	5
25	Laki-laki	21-25 tahun	Belum menikah		D3/S1/S2	Pegawai Swasta	13
26	Laki-laki	21-25 tahun	Belum menikah		SLTA/MA	Pelajar/Mahasiswa	5
27	Laki-laki	21-25 tahun	Belum menikah		SLTA/MA	Wirausaha	6
28	Laki-laki	26-30 tahun	Sudah menikah	4	D3/S1/S2	Wirausaha	12
29	Laki-laki	31-35 tahun	Sudah menikah	0	D3/S1/S2	Wirausaha	5
30	Laki-laki	41-45 tahun	Sudah menikah	5	D3/S1/S2	PNS/Guru/Polri	7
31	Laki-laki	21-25 tahun	Belum menikah		SLTA/MA	Pelajar/Mahasiswa	5

32	Laki-laki	21-25 tahun	Belum menikah		SLTA/MA	Pelajar/Mahasiswa	5
33	Laki-laki	21-25 tahun	Belum menikah		D3/S1/S2	Pegawai Swasta	7
34	Laki-laki	21-25 tahun	Belum menikah		D3/S1/S2	Wirausaha	2
35	Laki-laki	21-25 tahun	Belum menikah		SLTA/MA	Pelajar/Mahasiswa	1
36	Laki-laki	41-45 tahun	Sudah menikah	4	D3/S1/S2	PNS/Guru/Polri	5
37	Laki-laki	31-35 tahun	Sudah menikah	3	D3/S1/S2	Pegawai Swasta	6
38	Laki-laki	26-30 tahun	Sudah menikah	2	SLTA/MA	Pegawai Swasta	3
39	Laki-laki	21-25 tahun	Belum menikah	4	SLTA/MA	Pelajar/Mahasiswa	6
40	Laki-laki	21-25 tahun	Belum menikah		SD/MI	Pelajar/Mahasiswa	7
41	Laki-laki	21-25 tahun	Belum menikah		SLTA/MA	Pelajar/Mahasiswa	6
42	Laki-laki	26-30 tahun	Belum menikah		D3/S1/S2	Wirausaha	6
43	Laki-laki	21-25 tahun	Belum menikah		SLTA/MA	Pelajar/Mahasiswa	1

44	Laki-laki	>45 tahun	Sudah menikah	3	SLTA/MA	PNS/Guru/Polri	5
45	Laki-laki	26-30 tahun	Belum menikah		D3/S1/S2	Pegawai Swasta	5
46	Laki-laki	41-45 tahun	Sudah menikah	5	SLTA/MA	PNS/Guru/Polri	7
47	Laki-laki	21-25 tahun	Sudah menikah	1	D3/S1/S2	PNS/Guru/Polri	8
48	Laki-laki	21-25 tahun	Belum menikah		SLTP/MTS	Wirausaha	11
49	Laki-laki	21-25 tahun	Belum menikah		D3/S1/S2	Pelajar/Mahasiswa	8
50	Laki-laki	>45 tahun	Sudah menikah	2	D3/S1/S2	PNS/Guru/Polri	8
51	Laki-laki	21-25 tahun	Belum menikah		SLTP/MTS	Pelajar/Mahasiswa	3
52	Laki-laki	21-25 tahun	Belum menikah		SLTA/MA	Pelajar/Mahasiswa	3
53	Laki-laki	>45 tahun	Sudah menikah	2	D3/S1/S2	PNS/Guru/Polri	8
54	Laki-laki	41-45 tahun	Sudah menikah	2	SLTA/MA	Wirausaha	10
55	Laki-laki	26-30 tahun	Belum menikah		SLTA/MA	Wirausaha	6
56	Laki-laki	26-30 tahun	Belum menikah		SLTP/MTS	Wirausaha	6

57	Laki-laki	31-35 tahun	Belum menikah		SLTA/MA	PNS/Guru/Polri	13
58	Laki-laki	31-35 tahun	Belum menikah		D3/S1/S2	Wirausaha	5
59	Laki-laki	31-35 tahun	Sudah menikah	4	D3/S1/S2	PNS/Guru/Polri	5
60	Laki-laki	21-25 tahun	Belum menikah		SLTP/MTS	Pelajar/Mahasiswa	6
61	Laki-laki	21-25 tahun	Belum menikah		SLTA/MA	Pegawai Swasta	4
62	Laki-laki	21-25 tahun	Belum menikah		SLTA/MA	Pelajar/Mahasiswa	6
63	Laki-laki	36-40 tahun	Sudah menikah	3	D3/S1/S2	Wirausaha	4
64	Laki-laki	21-25 tahun	Belum menikah		D3/S1/S2	Wirausaha	8
65	Laki-laki	26-30 tahun	Belum menikah		SLTA/MA	Wirausaha	6
66	Laki-laki	26-30 tahun	Belum menikah		D3/S1/S2	Wirausaha	5
67	Laki-laki	21-25 tahun	Belum menikah		D3/S1/S2	Wirausaha	12
68	Laki-laki	21-25 tahun	Belum menikah		D3/S1/S2	Pegawai Swasta	5

69	Laki-laki	21-25 tahun	Belum menikah		SLTP/MTS	Pelajar/Mahasiswa	7
70	Laki-laki	26-30 tahun	Belum menikah		D3/S1/S2	Pegawai Swasta	4
71	Laki-laki	36-40 tahun	Sudah menikah	2	D3/S1/S2	Wirausaha	6
72	Laki-laki	41-45 tahun	Sudah menikah	4	D3/S1/S2	PNS/Guru/Polri	5
73	Laki-laki	26-30 tahun	Belum menikah		D3/S1/S2	PNS/Guru/Polri	10
74	Laki-laki	21-25 tahun	Belum menikah		SLTA/MA	Pelajar/Mahasiswa	2
75	Laki-laki	21-25 tahun	Belum menikah		SLTA/MA	Pelajar/Mahasiswa	2
76	Laki-laki	41-45 tahun	Sudah menikah	4	D3/S1/S2	PNS/Guru/Polri	4
77	Laki-laki	36-40 tahun	Sudah menikah	3	SLTA/MA	Wirausaha	2
78	Laki-laki	41-45 tahun	Sudah menikah	4	D3/S1/S2	PNS/Guru/Polri	5
79	Laki-laki	26-30 tahun	Sudah menikah	2	SLTA/MA	Wirausaha	5
80	Laki-laki	26-30 tahun	Belum menikah		D3/S1/S2	Pegawai Swasta	12

81	Laki-laki	21-25 tahun	Belum menikah		SLTP/MTS	Wirausaha	2
82	Laki-laki	36-40 tahun	Sudah menikah	3	SLTA/MA	Wirausaha	4
83	Laki-laki	21-25 tahun	Belum menikah		D3/S1/S2	Pegawai Swasta	10
84	Laki-laki	36-40 tahun	Sudah menikah	1	SLTA/MA	PNS/Guru/Polri	6
85	Laki-laki	21-25 tahun	Belum menikah		SLTA/MA	Pegawai Swasta	3
86	Laki-laki	41-45 tahun	Sudah menikah	4	D3/S1/S2	Wirausaha	5
87	Laki-laki	41-45 tahun	Sudah menikah	4	SLTA/MA	Wirausaha	5
88	Laki-laki	41-45 tahun	Sudah menikah	6	SLTA/MA	Pegawai Swasta	6
89	Laki-laki	41-45 tahun	Sudah menikah	4	D3/S1/S2	Wirausaha	5
90	Laki-laki	41-45 tahun	Sudah menikah	4	SLTA/MA	Wirausaha	12
91	Laki-laki	36-40 tahun	Belum menikah		SLTA/MA	PNS/Guru/Polri	6
92	Laki-laki	41-45 tahun	Sudah menikah	4	D3/S1/S2	Wirausaha	5

93	Laki-laki	21-25 tahun	Belum menikah		SLTA/MA	Pelajar/Mahasiswa	2
94	Laki-laki	21-25 tahun	Belum menikah		SLTA/MA	Pelajar/Mahasiswa	3
95	Laki-laki	36-40 tahun	Sudah menikah	3	SLTA/MA	Pegawai Swasta	12
96	Laki-laki	26-30 tahun	Sudah menikah		SLTA/MA	Pegawai Swasta	5
97	Laki-laki	21-25 tahun	Belum menikah		D3/S1/S2	Pegawai Swasta	10
98	Laki-laki	41-45 tahun	Sudah menikah	6	D3/S1/S2	Wirausaha	5
99	Laki-laki	41-45 tahun	Sudah menikah	3	SLTA/MA	Pegawai Swasta	4
100	Laki-laki	41-45 tahun	Sudah menikah	5	D3/S1/S2	Wirausaha	7

TABULASI TANGGAPAN RESPONDEN X1 DAN X2

No. Responden	Fatwa Haram Merokok (X1)							Tarif Cukai Rokok (X2)						
	X1.1	X1.2	X1.3	X1.4	Total	rata-rata	Ln	X2.1	X2.2	X2.3	X2.4	Total	rata-rata	Ln
1														
2	2	2	1	2	7	2	1	4	4	5	4	17	4	1
3	1	1	1	1	4	1	0	4	4	4	4	16	4	1
4	1	1	1	2	5	1	0	5	5	3	2	15	4	1
5	3	2	2	3	10	3	1	5	5	5	4	19	5	2
6	4	4	4	4	16	4	1	4	3	4	5	16	4	1
7	2	2	4	4	12	3	1	5	5	5	5	20	5	2
8	1	1	1	1	4	1	0	4	4	4	4	16	4	1
9	1	1	1	1	4	1	0	4	4	4	4	16	4	1
10	1	1	1	2	5	1	0	5	5	5	5	20	5	2
11	2	2	1	1	6	2	0	5	5	5	4	19	5	2
12	2	1	1	1	5	1	0	5	5	5	5	20	5	2
13	1	1	2	1	5	1	0	4	4	4	3	15	4	1
14	2	1	1	2	6	2	0	5	4	5	4	18	5	2

15	1	1	2	1	5	1	0	5	5	5	3	18	5	2
16	2	1	1	1	5	1	0	4	3	4	4	15	4	1
17	2	1	1	1	5	1	0	5	5	5	4	19	5	2
18	2	2	3	3	10	3	1	3	4	4	4	15	4	1
19	3	2	3	2	10	3	1	4	4	4	2	14	4	1
20	1	1	1	1	4	1	0	4	4	4	4	16	4	1
21	1	1	1	1	4	1	0	5	5	5	4	19	5	2
22	3	3	3	3	12	3	1	4	4	4	3	15	4	1
23	1	1	2	1	5	1	0	4	4	4	4	16	4	1
24	2	1	1	1	5	1	0	4	4	4	3	15	4	1
25	2	1	1	1	5	1	0	5	5	5	2	17	4	1
26	1	1	1	1	4	1	0	5	5	5	5	20	5	2
27	1	1	1	1	4	1	0	4	4		4	12	4	1
28	1	1	1	1	4	1	0	5	5	5	5	20	5	2
29	2	2	3	3	10	3	1	4	4	4	5	17	4	1
30	1	1	2	1	5	1	0	5	5	5	5	20	5	2

31	2	1	2	1	6	2	0	5	4	4	5	18	5	2
32	1	1	1	1	4	1	0	4	4	3	2	13	3	1
33	5	5	5	5	20	5	2	4	4	4	4	16	4	1
34	2	3	3	2	10	3	1	4	5	4	4	17	4	1
35	1	1	1	2	5	1	0	4	4	4	4	16	4	1
36	5	5	5	5	20	5	2	4	4	4	4	16	4	1
37	4	4	4	4	16	4	1	4	4	4	3	15	4	1
38	2	2	2	2	8	2	1	3	4	4	4	15	4	1
39	1	1	1	1	4	1	0	4	4	4	5	17	4	1
40	4	4	2	2	12	3	1	4	2	4	2	12	3	1
41	2	4	2	4	12	3	1	1	1	1	1	4	1	0
42	2	2	1	1	6	2	0	4	4	4	4	16	4	1
43	4	4	3	4	15	4	1	4	4	4	4	16	4	1
44	5	5	5	5	20	5	2	5	5	5	5	20	5	2
45	4	4	4	3	15	4	1	4	3	4	3	14	4	1
46	2	1	1	2	6	2	0	4	2	2	4	12	3	1

47	2	1	2	1	6	2	0	5	5	5	3	18	5	2
48	2	2	2	4	10	3	1	4	4	3	3	14	4	1
49	2	2	2	2	8	2	1	5	4	4	3	16	4	1
50	3	1	1	1	6	2	0	5	5	5	2	17	4	1
51	2	1	1	1	5	1	0	5	5	5	3	18	5	2
52	2	2	2	2	8	2	1	5	5	5	5	20	5	2
53	5	5	5	5	20	5	2	5	5	5	5	20	5	2
54	2	1	1	1	5	1	0	5	5	5	3	18	5	2
55	2	2	2	2	8	2	1	4	4	4	4	16	4	1
56	2	2	2	1	7	2	1	5	4	4	4	17	4	1
57	1	1	2	1	5	1	0	4	4	4	4	16	4	1
58	1	1	2	1	5	1	0	3	3	3	3	12	3	1
59	1	1	1	1	4	1	0	4	5	5	3	17	4	1
60	2	1	2	1	6	2	0	2	2	2	4	10	3	1
61	5	5	5	5	20	5	2	4	4	5	3	16	4	1
62	5	5	5	5	20	5	2	5	5	5	1	16	4	1

63	5	5	5	5	20	5	2	5	5	5	5	20	5	2
64	2	1	1	1	5	1	0	5	5	3	2	15	4	1
65	5	5	5	5	20	5	2	4	4	4	3	15	4	1
66	2	1	1	1	5	1	0	3	2	4	4	13	3	1
67	1	1	1	1	4	1	0	4	4	4	4	16	4	1
68	1	1	1	1	4	1	0	2	4	4	5	15	4	1
69	5	5	5	5	20	5	2	5	5	5	5	20	5	2
70	2	1	1	1	5	1	0	4	4	4	4	16	4	1
71	2	1	1	1	5	1	0	5	4	4	5	18	5	2
72	2	2	2	1	7	2	1	4	4	4	4	16	4	1
73	1	1	2	1	5	1	0	5	5	5	5	20	5	2
74	1	1	1	1	4	1	0	4	5	5	3	17	4	1
75	2	2	1	1	6	2	0	4	3	4	4	15	4	1
76	1	1	2	1	5	1	0	4	4	4	4	16	4	1
77	2	1	1	1	5	1	0	5	5	5	3	18	5	2
78	5	5	5	5	20	5	2	5	5	3	2	15	4	1
79	3	1	1	1	6	2	0	5	5	5	5	20	5	2

80	3	3	3	3	12	3	1	4	3	4	5	16	4	1
81	2	1	1	1	5	1	0	5	4	2	2	13	3	1
82	4	4	4	4	16	4	1	4	4	4	4	16	4	1
83	1	1	1	1	4	1	0	5	5	3	2	15	4	1
84	2	1	1	1	5	1	0	5	5	5	5	20	5	2
85	2	2	3	3	10	3	1	4	4	4	5	17	4	1
86	1	1	1	1	4	1	0	4	4	4	2	14	4	1
87	4	4	4	3	15	4	1	5	5	5	5	20	5	2
88	5	5	5	5	20	5	2	5	5	5	5	20	5	2
89	5	5	5	5	20	5	2	5	5	5	5	20	5	2
90	1	1	1	1	4	1	0	5	5	5	5	20	5	2
91	3	2	2	3	10	3	1	5	4	4	5	18	5	2
92	3	2	3	2	10	3	1	5	4	4	5	18	5	2
93	1	1	1	1	4	1	0	5	5	5	5	20	5	2
94	3	3	3	3	12	3	1	4	2	2	5	13	3	1
95	5	5	5	5	20	5	2	4	4	4	4	16	4	1

96	1	1	1	1	4	1	0	5	5	5	5	20	5	2
97	2	1	1	1	5	1	0	3	3	3	3	12	3	1
98	2	1	1	1	5	1	0	5	5	5	5	20	5	2
99	2	1	1	1	5	1	0	5	5	5	5	20	5	2
100	2	1	1	1	5	1	0	5	5	5	5	20	5	2
101	2	1	1	1	5	1	0	5	5	5	5	20	5	2



TABULASI TANGGAPAN RESPONDEN X3, X4 DAN Y

No.	Kawasan Tanpa Rokok (X3)							Pendapatan (X4)	Ln	Konsumsi Rokok (Y)	Ln
	X3.1	X3.2	X3.3	X3.4	Total	rata-rata	Ln				
1	4	5	5	4	18	5	2	4	1	1	0
2	4	4	4	2	14	4	1	2	1	1	0
3	4	5	3	1	13	3	1	3	1	1	0
4	4	3	2	2	11	3	1	1	0	1	0
5	5	5	5	1	16	4	1	3	1	1	0
6	5	5	5	1	16	4	1	5	2	1	0
7	3	4	4	4	15	4	1	3	1	4	1
8	3	2	2	2	9	2	1	3	1	3	1
9	5	5	5	5	20	5	2	2	1	1	0
10	5	5	4	4	18	5	2	3	1	4	1
11	4	5	5	1	15	4	1	3	1	2	1
12	5	5	3	1	14	4	1	1	0	1	0
13	4	4	5	5	18	5	2	4	1	4	1
14	4	3	3	1	11	3	1	2	1	4	1

15	2	2	2	4	10	3	1	3	1	3	1
16	4	4	4	3	15	4	1	2	1	1	0
17	3	4	3	3	13	3	1	1	0	2	1
18	4	2	2	4	12	3	1	2	1	1	0
19	4	3	3	2	12	3	1	5	2	1	0
20	2	2	2	2	8	2	1	5	2	4	1
21	4	3	3	2	12	3	1	3	1	1	0
22	4	5	4	4	17	4	1	2	1	3	1
23	4	3	3	2	12	3	1	3	1	1	0
24	1	1	1	2	5	1	0	4	1	4	1
25	2	2	2	1	7	2	1	5	2	1	0
26	4	4	4	2	14	4	1	1	0	1	0
27	5	5	5	1	16	4	1	1	0	2	1
28	4	4	4	4	16	4	1	4	1	1	0
29	2	1	4	3	10	3	1	4	1	1	0
30	4	4	3	2	13	3	1	5	2	2	1
31	4	3	2	1	10	3	1	1	0	1	0
32	4	4	4	2	14	4	1	2	1	1	0

33	4	4	3	1	12	3	1	5	2	5	2
34	4	4	4	3	15	4	1	3	1	1	0
35	3	3	3	3	12	3	1	1	0	1	0
36	3	2	2	3	10	3	1	3	1	1	0
37	1	1	1	1	4	1	0	5	2	4	1
38	3	4	4	5	16	4	1	2	1	1	0
39	3	2	2	1	8	2	1	1	0	5	2
40	1	5	2	5	13	3	1	1	0	5	2
41	4	4	4	2	14	4	1	1	0	4	1
42	4	4	4	2	14	4	1	2	1	2	1
43	5	5	5	1	16	4	1	1	0	1	0
44	4	3	4	3	14	4	1	3	1	1	0
45	4	2	2	2	10	3	1	4	1	1	0
46	4	4	4	4	16	4	1	3	1	2	1
47	4	4	3	2	13	3	1	4	1	2	1
48	4	3	3	2	12	3	1	2	1	1	0
49	1	1	1	2	5	1	0	4	1	4	1
50	3	1	2	2	8	2	1	3	1	2	1

51	3	3	3	2	11	3	1	2	1	1	0
52	3	3	3	2	11	3	1	2	1	1	0
53	3	1	2	2	8	2	1	3	1	2	1
54	4	3	4	2	13	3	1	2	1	2	1
55	4	4	4	3	15	4	1	2	1	2	1
56	4	4	4	2	14	4	1	2	1	2	1
57	3	3	3	3	12	3	1	3	1	3	1
58	4	2	2	2	10	3	1	2	1	4	1
59	5	1	3	2	11	3	1	3	1	3	1
60	4	4	3	2	13	3	1	2	1	2	1
61	5	1	3	3	12	3	1	5	2	3	1
62	3	3	5	4	15	4	1	3	1	3	1
63	4	5	3	1	13	3	1	3	1	1	0
64	3	1	2	4	10	3	1	3	1	2	1
65	3	4	1	2	10	3	1	2	1	4	1
66	3	4	4	4	15	4	1	3	1	4	1
67	5	5	4	2	16	4	1	1	0	1	0
68	4	5	5	1	15	4	1	3	1	2	1

69	4	4	4	2	14	4	1	1	0	4	1
70	3	4	5	1	13	3	1	2	1	1	0
71	4	4	4	4	16	4	1	2	1	2	1
72	5	5	5	5	20	5	2	4	1	1	0
73	4	3	3	2	12	3	1	3	1	2	1
74	3	3	4	2	12	3	1	1	0	1	0
75	4	4	4	3	15	4	1	1	0	1	0
76	4	4	5	1	14	4	1	5	2	1	0
77	4	5	3	1	13	3	1	3	1	1	0
78	5	5	5	5	20	5	2	4	1	1	0
79	5	5	5	1	16	4	1	3	1	1	0
80	5	2	4	4	15	4	1	2	1	3	1
81	4	4	4	3	15	4	1	3	1	1	0
82	4	5	3	1	13	3	1	3	1	1	0
83	4	5	5	1	15	4	1	3	1	2	1
84	5	5	4	2	16	4	1	3	1	2	1
85	4	2	2	4	12	3	1	2	1	1	0
86	5	5	5	5	20	5	2	5	2	1	0

87	5	5	5	5	20	5	2	5	2	1	0
88	5	5	5	5	20	5	2	5	2	2	1
89	5	5	5	5	20	5	2	5	2	1	0
90	4	2	4	4	14	4	1	2	1	1	0
91	4	2	4	4	14	4	1	2	1	2	1
92	5	5	5	5	20	5	2	5	2	1	0
93	3	3	3	3	12	3	1	1	0	1	0
94	4	4	4	2	14	4	1	4	1	1	0
95	2	4	4	2	12	3	1	3	1	3	1
96	2	3	3	3	11	3	1	3	1	4	1
97	4	5	5	1	15	4	1	3	1	2	1
98	5	5	5	4	19	5	2	5	2	1	0
99	5	5	5	5	20	5	2	4	1	1	0
100	5	5	5	5	20	5	2	4	1	2	1

TABULASI DATA PENELITIAN

No. Respon- den	Fatwa Haram Merokok (X1)	Tarif Cukai Rokok (X2)	Kawasan Tanpa Rokok (X3)	Penda- patan(X4)	Konsum- si Rokok (Y)
1	2	4	5	4	1
2	1	4	4	2	1
3	1	4	3	3	1
4	3	5	3	1	1
5	4	4	4	3	1
6	3	5	4	5	1
7	1	4	4	3	4
8	1	4	2	3	3
9	1	5	5	2	1
10	2	5	5	3	4
11	1	5	4	3	2
12	1	4	4	1	1
13	2	5	5	4	4
14	1	5	3	2	4
15	1	4	3	3	3
16	1	5	4	2	1
17	1	4	3	1	2
18	3	4	3	2	1
19	1	4	3	5	1
20	1	5	2	5	4
21	3	4	3	3	1
22	1	4	4	2	3
23	1	4	3	3	1
24	1	4	1	4	4
25	1	5	2	5	1
26	1	4	4	1	1
27	1	5	4	1	2
28	3	4	4	4	1

29	1	5	3	4	1
30	2	5	3	5	2
31	1	3	3	1	1
32	5	4	4	2	1
33	3	4	3	5	5
34	1	4	4	3	1
35	5	4	3	1	1
36	4	4	3	3	1
37	2	4	1	5	4
38	1	4	4	2	1
39	3	3	2	1	5
40	3	1	3	1	5
41	2	4	4	1	4
42	4	4	4	2	2
43	5	5	4	1	1
44	4	4	4	3	1
45	2	3	3	4	1
46	2	5	4	3	2
47	3	4	3	4	2
48	2	4	3	2	1
49	1	4	1	4	4
50	2	5	2	3	2
51	1	5	3	2	1
52	5	5	3	2	1
53	1	5	2	3	2
54	1	4	3	2	2
55	2	4	4	2	2
56	1	4	4	2	2
57	1	3	3	3	3
58	1	4	3	2	4
59	2	3	3	3	3
60	5	4	3	2	2
61	5	4	3	5	3

62	5	5	4	3	3
63	1	4	3	3	1
64	1	4	3	3	2
65	1	3	3	2	4
66	1	4	4	3	4
67	1	4	4	1	1
68	5	5	4	3	2
69	1	4	4	1	4
70	1	5	3	2	1
71	2	4	4	2	2
72	1	5	5	4	1
73	1	4	3	3	2
74	2	4	3	1	1
75	1	4	4	1	1
76	1	5	4	5	1
77	1	4	3	3	1
78	1	5	5	4	1
79	2	4	4	3	1
80	1	3	4	2	3
81	1	4	4	3	1
82	1	4	3	3	1
83	1	5	4	3	2
84	1	4	4	3	2
85	1	4	3	2	1
86	4	5	5	5	1
87	5	5	5	5	1
88	5	5	5	5	2
89	1	5	5	5	1
90	3	5	4	2	1
91	3	5	4	2	2
92	1	5	5	5	1
93	3	3	3	1	1
94	5	4	4	4	1

95	1	5	3	3	3
96	1	3	3	3	4
97	1	5	4	3	2
98	1	5	5	5	1
99	1	5	5	4	1
100	1	5	5	4	2

Keterangan Kategori Pendapatan:

< Rp. 1.500.000	= 1
Rp. 1.500.000 – Rp. 3.000.000	= 2
Rp. 3.000.000 – Rp. 4.500.000	= 3
Rp. 4.500.000 – Rp. 6.000.000	= 4
> Rp. 6.000.000	= 5

Keterangan Kategori Konsumsi Rokok:

1-5	= 1
6-10	= 2
11-15	= 3
16-20	= 4
>20	= 5

5

Lampiran 3

KARAKTERISTIK RESPONDEN

Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Laki-laki	100	100.0	100.0	100.0

Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
>45 tahun	3	3.0	3.0	3.0
21-25 tahun	43	43.0	43.0	46.0
26-30 tahun	16	16.0	16.0	62.0
Valid 31-35 tahun	11	11.0	11.0	73.0
36-40 tahun	9	9.0	9.0	82.0
41-45 tahun	18	18.0	18.0	100.0
Total	100	100.0	100.0	

Karakteristik Responden Berdasarkan Status Pernikahan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Belum menikah	57	57.0	57.0	57.0
Valid Sudah menikah	43	43.0	43.0	100.0
Total	100	100.0	100.0	

Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
	58	58.0	58.0	58.0
1	2	2.0	2.0	60.0
2	7	7.0	7.0	67.0
3	13	13.0	13.0	80.0
4	14	14.0	14.0	94.0
5	4	4.0	4.0	98.0
6	2	2.0	2.0	100.0
Total	100	100.0	100.0	

Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
D3/S1/S2	49	49.0	49.0	49.0
SD/MI	1	1.0	1.0	50.0
Valid SLTA/MA	44	44.0	44.0	94.0
SLTP/MTS	6	6.0	6.0	100.0
Total	100	100.0	100.0	

Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Pegawai	23	23.0	23.0	23.0
Pelajar/	25	25.0	25.0	48.0
Valid PNS/Guru	18	18.0	18.0	66.0
Wirausah	34	34.0	34.0	100.0
Total	100	100.0	100.0	

**Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Konsumsi
Rokok**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
1	2	2.0	2.0	2.0
10	6	6.0	6.0	8.0
11	2	2.0	2.0	10.0
12	8	8.0	8.0	18.0
13	2	2.0	2.0	20.0
14	2	2.0	2.0	22.0
Valid 2	8	8.0	8.0	30.0
3	7	7.0	7.0	37.0
4	9	9.0	9.0	46.0
5	25	25.0	25.0	71.0
6	17	17.0	17.0	88.0
7	7	7.0	7.0	95.0
8	5	5.0	5.0	100.0
Total	100	100.0	100.0	

Lampiran 4

UJI VALIDITAS DAN REABILITAS

UJI VALIDITAS DAN REABILITAS FATWA HARAM MEROKOK (X1)

Correlations

		X1.1	X1.2	X1.3	X1.4	TOTAL
X1.1	Pearson Correlation	1	.921**	.884**	.874**	.955**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000	.000
	N	100	100	100	100	100
X1.2	Pearson Correlation	.921**	1	.921**	.929**	.977**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000	.000
	N	100	100	100	100	100
X1.3	Pearson Correlation	.884**	.921**	1	.915**	.963**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000	.000
	N	100	100	100	100	100
X1.4	Pearson Correlation	.874**	.929**	.915**	1	.963**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000		.000
	N	100	100	100	100	100
TOTAL	Pearson Correlation	.955**	.977**	.963**	.963**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	
	N	100	100	100	100	100

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.975	4

UJI VALIDITAS DAN REABILITAS TARIF CUKAI ROOK (X2)

Correlations

		X2.1	X2.2	X2.3	X2.4	TOTAL
X2.1	Pearson Correlation	1	.751**	.606**	.223*	.788**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.026	.000
	N	100	100	99	100	100
X2.2	Pearson Correlation	.751**	1	.727**	.180	.815**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.072	.000
	N	100	100	99	100	100
X2.3	Pearson Correlation	.606**	.727**	1	.400**	.865**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000	.000
	N	99	99	99	99	99
X2.4	Pearson Correlation	.223*	.180	.400**	1	.626**
	Sig. (2-tailed)	.026	.072	.000		.000
	N	100	100	99	100	100
TOTAL	Pearson Correlation	.788**	.815**	.865**	.626**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	
	N	100	100	99	100	100

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.761	4

UJI VALIDITAS DAN REABILITAS KAWASAN TANPA ROKOK (X3)

Correlations

	X3.1	X3.2	X3.3	X4.4	Total	
X3.1	Pearson Correlation	1	.549**	.622**	.136	.743**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.177	.000
	N	100	100	100	100	100
X3.2	Pearson Correlation	.549**	1	.698**	.099	.793**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.329	.000
	N	100	100	100	100	100
X3.3	Pearson Correlation	.622**	.698**	1	.275**	.869**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.006	.000
	N	100	100	100	100	100
X4.4	Pearson Correlation	.136	.099	.275**	1	.549**
	Sig. (2-tailed)	.177	.329	.006		.000
	N	100	100	100	100	100
Total	Pearson Correlation	.743**	.793**	.869**	.549**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	
	N	100	100	100	100	100

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

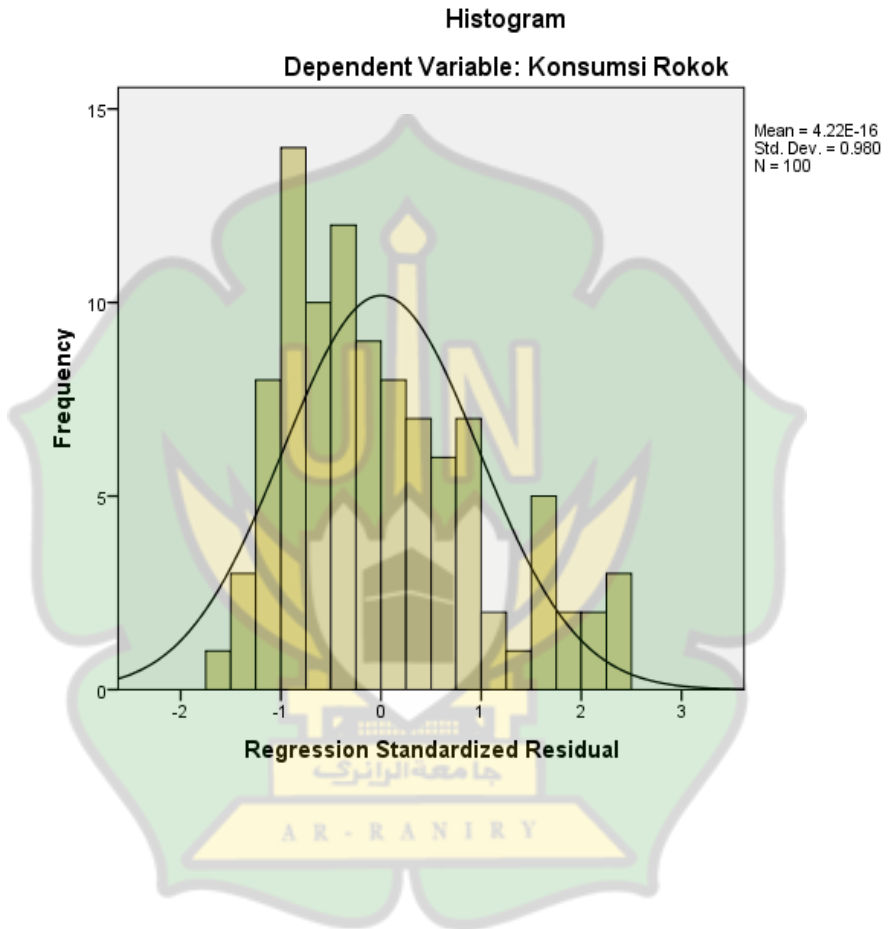
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.703	4

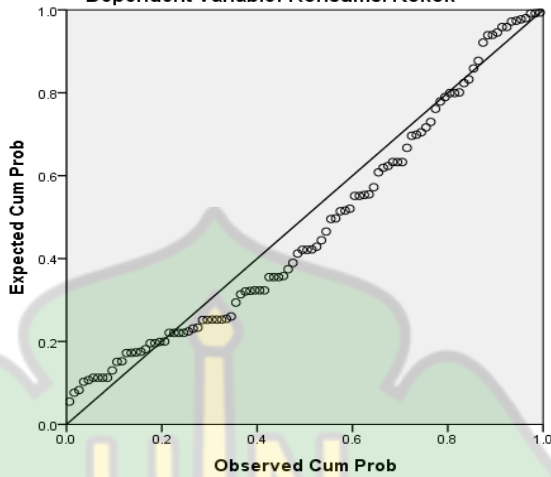


Lampiran 5

UJI NORMALITAS



Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual
 Dependent Variable: Konsumsi Rokok



One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	1.09749649
	Absolute	.105
Most Extreme Differences	Positive	.105
	Negative	-.068
Kolmogorov-Smirnov Z		1.049
Asymp. Sig. (2-tailed)		.221

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Lampiran 6

UJI MULTIKOLINEARITAS

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	4.825	.744		6.488	.000		
Fatwa Haram Merokok	-.104	.079	-.125	1.322	.189	.992	1.008
Tarif Cukai Rokok	-.438	.180	-.257	2.434	.017	.789	1.267
Kawasan Tanpa Rokok	-.302	.131	-.230	2.303	.023	.884	1.131
Pendapatan	.098	.095	.103	1.033	.304	.881	1.136

a. Dependent Variable: Konsumsi Rokok

Lampiran 7

**UJI HETEROSKEDASTISITAS MENGGUNAKAN UJI
GLEJSER**

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.595	.073		8.197	.000
Fatwa Haram Merokok	.033	.028	.116	1.176	.243
Tarif Cukai Rokok	-.087	.047	-.213	1.865	.065
Kawasan Tanpa Rokok	.056	.057	.109	.990	.325
Pendapatan	-.055	.039	-.149	1.422	.158

a. Dependent Variable: Abs_RES

Lampiran 8

UJI PARSIAL (UJI T)

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	4.825	.744		6.488	.000
Fatwa Haram Merokok	-.104	.079	-.125	1.322	.189
Tarif Cukai Rokok	-.438	.180	-.257	2.434	.017
Kawasan Tanpa Rokok	-.302	.131	-.230	2.303	.023
Pendapatan	.098	.095	.103	1.033	.304

a. Dependent Variable: Konsumsi Rokok

Lampiran 9

UJI SIMULTAN (UJI F)

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	23.505	4	5.876	4.681	.002 ^b
Residual	119.245	95	1.255		
Total	142.750	99			

a. Dependent Variable: Konsumsi Rokok

b. Predictors: (Constant), Pendapatan, Fatwa Haram Merokok, Kawasan Tanpa Rokok, Tarif Cukai Rokok

Lampiran 10

UJI KOEFISIEN DETERMINASI (R^2)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.406 ^a	.165	.129	1.120

a. Predictors: (Constant), Pendapatan, Fatwa Haram Merokok, Kawasan Tanpa Rokok, Tarif Cukai Rokok

b. Dependent Variable: Konsumsi Rokok

